

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi Tahap *Pre-eliminary Investigation*

Penyampaian hasil penelitian tahap ini ditujukan untuk menjawab permasalahan bagaimanakah kondisi dan kualitas pembelajaran literasi dini yang sedang berjalan di PAUD. Uraian hasil dipaparkan dalam kerangka ketidaksesuaian pelaksanaan di lapangan dengan undang-undang yang ditetapkan bagi penyelenggaraan PAUD di Indonesia.

Peraturan pemerintah yang mengatur penyelenggaraan pendidikan anak usia dini di Indonesia adalah Peraturan Menteri Pendidikan tentang standar Nasional PAUD nomer 137 tahun 2014 dan peraturan tentang kurikulum PAUD 2013 nomer 146 tahun 2014. Ketentuan umum tersebut mewajibkan pelaksanaan pendidikan agar mencakup: (1) bantuan tumbuh kembang anak sesuai dengan perkembangannya; (2) bersifat holistik-integratif; (3) dan memberikan bantuan kesiapan pembentukan sikap, pengetahuan dan keterampilan; (4) Penjabaran standar isi dari pembelajaran di PAUD haruslah mengacu pada tema atau sub-tema yang mengakomodasi budaya lokal; (5) dalam bentuk kegiatan bermain dan pembiasaan; (6) unsur penilaian yang menyeluruh; (7) berkesinambungan dalam bentuk anekdotal menyeluruh beracuan rubrik penilaian; (8) pengaturan lamanya siswa berada di lingkungan pendidikan anak usia dini paling sedikit 360 menit seminggu bagi anak usia dua hingga empat tahun; (9) Spesifikasi kurikulum 2013 diterapkan melalui pembelajaran tematik dan penilaian autentik; (10) serta pemberdayaan orangtua.

a. Studi Lapangan Pelaksanaan Pembelajaran Literasi Dini

commit to user

Penelusuran data kondisi pembelajaran literasi dini yang telah dilaksanakan di PAUD dilakukan dengan beberapa tahap. Tahap pertama, penelusuran sikap orangtua terhadap pembelajaran literasi dini yang ada, mekanisme dan materi ajar; penelusuran tentang pemahaman guru terhadap program pembelajaran literasi dini; serta dampaknya pada hasil belajar siswa. Tahap pertama dilakukan analisa triangulasi data hasil observasi lapangan di 47 PAUD, pengisian angket terbuka serta wawancara 47 guru dan 230 orangtua siswa. Sementara, analisa korelasi regresi diterapkan untuk menguji hipotesis hubungan pemahaman guru terhadap hasil belajar literasi dini pada 36 guru dan siswa PAUD di kota Madiun.

Tabel IV. 1
Tuntutan Orangtua ke Sekolah

| NO | TUNTUTAN | JUMLAH |
|----|-----------------------------|--------|
| 1 | Les di sekolah | 23 |
| 2 | Les sendiri di luar sekolah | 7 |
| 3 | Diajari sendiri di rumah | 10 |
| 4 | Tidak peduli | 4 |
| 5 | Pindah | 3 |
| | Total | 47 |

Tahap pertama, tabel IV. 1 memperlihatkan data tuntutan orangtua ke sekolah tentang program literasi dini. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan selama 1 bulan pada bulan Oktober tahun 2013, melalui penyebaran angket dan wawancara sebagaimana tersebut di atas, penulis mendapatkan data yang bertentangan dengan uraian acuan pada penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dan keefektifan pelaksanaan pengenalan membaca permulaan. Dari 47 sekolah PAUD di lingkungan eks-karesidenan Madiun (Kota Madiun: 15; Kab. Madiun: 12; Kab. Magetan: 7; Kab. Ngawi: 6) yang memiliki siswa dengan rentang usia 1-4 tahun, hanya empat sekolah yang mengatakan orang tua tidak menuntut putra-putri mereka diajari membaca, menulis dan berhitung. Sedangkan 36 sekolah lainnya menuntut yang demikian. Lebih ekstrim lagi, dari 36 sekolah tersebut 23 diantaranya memiliki orangtua wali siswa yang menuntut agar sekolah memberikan pelajaran tambahan dengan tujuan penguasaan

calistung tadi, tujuh sekolah memiliki orang tua yang memilih untuk mencari les privat di luar sekolah, bahkan tiga sekolah menyatakan jika ada orang tua siswa yang memindahkan putranya ke sekolah lain hanya karena tidak diberi pelajaran calistung bagi putra mereka.

Tabel IV. 2
Kapan anak Bisa Baca dalam Persepsi Orangtua

| No | Kapan anak harus bisa membaca | Jumlah |
|----|-------------------------------|--------|
| 1 | Secepatnya (tertinggi) | 181 |
| 2 | Sesiap anaknya | 13 |
| 3 | Masuk SD | 36 |

Dari tabel IV. 2 yang memperlihatkan hasil jawaban orangtua atas pertanyaan mengenai kapan menurut mereka anak seharusnya lancar membaca, diperlihatkan bahwa sebagian besar orang tua menginginkan anaknya untuk secepatnya memiliki kemampuan membaca yang baik. Sejumlah 181 orangtua menginginkan secepatnya anak mereka menguasai kemampuan lancar membaca. Hal ini dikarenakan para orang tua khawatir dengan fase pendidikan anak mereka pada tahap selanjutnya apabila anak-anak belum bisa membaca dengan baik dan benar. Di antara orangtua tersebut hanya 13 orang yang menjawab bahwa kesiapan lancar membaca tergantung pada anak masing-masing, dan 36 orang menjawab bahwa kemampuan itu dimiliki anak setelah memasuki usia sekolah dasar.

H

Tabel IV.3
Tingkat Kekhawatiran Orangtua

| No. | Apakah ada kekhawatiran untuk memasuki fase pendidikan berikutnya jika belum bisa baca | Jumlah |
|-----|--|--------|
| 1 | Sangat khawatir (tertinggi) | 159 |
| 2 | Khawatir | 43 |
| 3 | Biasa saja | 21 |
| 4 | Tidak | 7 |

Pada pertanyaan bagi orangtua berikutnya adalah mengenai seberapa tingkat kekhawatiran orangtua terhadap kesiapan anak memasuki jenjang lebih tinggi yang terkait dengan kesiapan membaca anak mereka. Sebanyak 159 orangtua menjawab bahwa mereka sangat khawatir jika anak mereka belum siap dengan kemampuan membaca. Sementara, 43 orang yang lainnya menyampaikan bahwa mereka hanya merasa khawatir saja, sedang sisanya mengatakan biasa saja dan tidak terlalu khawatir. Tabel IV. 3 memperlihatkan hasil jawaban orangtua sebagaimana dijelaskan pada paragraf ini.

Hasil penelusuran model pembelajaran dan isi pengajaran melalui wawancara pada 63 guru dari 40 sekolah AUD memberikan gambaran monoton materi yang diberikan. Komponen bahasa yang diajarkan adalah; (1) pengenalan huruf dan kata melalui penulisan bersama di papan tulis, membaca kata sederhana dari LKS, (2) pengenalan bunyi bahasa melalui eja bersama dan dikte, (3) menulis atau goresan diajarkan bersamaan dengan dikte serta goresan lengkung, huruf dan kata yang disalin.

Penggunaan paduan di sekolah bisa menjadi bantuan bagi terlaksananya program. Kondisi di lapangan menunjukkan hal yang kurang menyenangkan. Dari guru yang terlibat pada Ikatan Guru TK/RA yang diwawancara, hanya tiga sekolah yang menyatakan memiliki panduan pengenalan membaca. Sekolah lainnya mengatakan memiliki buku pegangan bagi pembelajaran saja, tidak berupa panduan mengenai apa yang harus dilakukan sesuai dengan karakter belajar anak usia dini. Bahkan isi pengajaran tidak memberikan kesempatan pada pengenalan unsur bahasa, selain pengenalan bentuk huruf dan katanya saja.

Persoalan pemilihan materi ajar juga menjadi hal penting. Pada pertanyaan wawancara siswa tentang pemilihan buku cerita, dengan dibantu guru dalam menjawab, didapati pilihan jawaban sebagaimana terlihat pada tabel IV. 4 di bawah ini. Cara memberikan wawancara adalah dengan memberikan pilihan buku pada anak dan menanyakan bagian per bagian dari buku yang ditunjukkan.

Dengan proses demikian dikumpulkan jawaban melalui respon anak yang disampaikan guru pendampingnya sebagai berikut:

Tabel IV.4. *Students' book preferences (Preparation)*

| No | Preferences | Amount | Percentage |
|----|-------------------------|--------|------------|
| 1 | Genre : fable | 24 | 60 |
| 2 | Genre: Recounts (moral) | 10 | 25 |
| 3 | Fairytales | 6 | 15 |
| 4 | between 10-14 pages | 33 | 82.5 |
| 5 | More than 15 pages | 7 | 17.5 |
| 6 | Naturally colored book | 37 | 92.5 |
| 7 | Fantastic colored book | 3 | 7.5 |
| 8 | Familiar characters | 40 | 100 |

Sebanyak 54% siswa memilih cerita tentang hewan dengan tipe karakter yang pernah mereka temui atau lihat, baik dalam bentuk nyata maupun gambar. Sedangkan, 92,5% siswa menyukai hewan dan latar belakang cerita berwarna alami seperti yang biasa mereka lihat. 12-15 jumlah halaman buku dipilih oleh sebagian besar siswa. Sementara, orang tua tidak ditanyai urutan apa yang harus mereka ambil untuk kegiatan keaksaraan anak-anak mereka di rumah tetapi berdasarkan kondisi anak-anak mereka. Ketika anak antusias dengan kegiatan, berarti telah tiba saatnya untuk menjalankan kegiatan membaca dengan suara keras, buku dan kartu selanjutnya dipersiapkan untuk mendukung mereka setehnya. Namun, kebanyakan dari mereka mengatakan bahwa membuat aktifitas membaca sebagai kebiasaan baru bagi mereka tidaklah mudah sehingga kebanyakan orang tua memilih membaca untuk anak-anak mereka kurang dari 2 kali sehari. Mereka mengambil di malam hari dan dekat ke waktu tidur kebanyakan. Kebiasaan baru ini menghadapi kondisi yang lebih buruk karena kemandirian membaca orang tua yang buruk. Hampir menjelang tidur membuat kartu kata tidak digunakan. Cara termudah untuk mengatasi perhatian anak-anak terhadap bahan bacaan dan bunyi kata adalah memainkan CD. Anak-anak suka lagu (Arslan, 2015). CD karaoke sangat membantu karena anak-anak akan meminta untuk melakukannya berkali-kali. Jauh berbeda dari CD, permainan seni yang diterapkan tidak berhasil karena orang tua hanya meminta mereka

untuk menulis tanpa arah. Kebanyakan orangtua membiarkan mereka melakukannya dengan cara mereka sendiri ketika orang tua berpikir untuk tidak memaksa atau melakukan sesuatu yang tidak disukai. Mereka takut membuat anak-anak bosan dengan kegiatan itu sehingga tidak ada yang bisa ditunjukkan ke sekolah keesokan harinya sebagai pekerjaan rumah.

b. Pengujian Pemahaman Guru terhadap Materi Literasi dini

Penguasaan materi literasi dini oleh guru diuji pengaruhnya dengan memberikan angket pemahaman dan menganalisa hasil belajar siswa. Tujuan penelitian terlihat pada pertanyaan “Apakah ada hubungan antara kemampuan guru PAUD dalam memahami materi dengan hasil belajar literasi dini siswa?” Untuk itu dilakukan uji normalitas dan homogenitas pada data skor jawaban angket guru dan skor hasil belajar siswa. Hasil hitungan tersebut memperlihatkan distribusi normal, serta data bersifat homogen (lihat lampiran I. B. 1 di halaman 177). Dengan rerata skor hasil belajar siswa = 46,226 dan skor jawaban guru = 42,6 dapat dihitung nilai r adalah 0,777. Sehingga disimpulkan bahwa hubungan pemahaman materi yang dikuasai guru terhadap keberhasilan capaian pembelajaran pada siswa sangat kuat. Hitungan tersebut juga memberikan hasil hitung yang menyatakan bahwa keduanya berada pada tingkat hasil yang rendah.

Dari pernyataan angket (lampiran I. B. 7 di halaman 179), jawaban guru memperlihatkan tingkat kepahaman yang belum memuaskan. Kepahaman guru tentang kapan literasi dini sebaiknya dimulai, hanya direspon benar oleh 38%. Pengetahuan guru tentang komponen bahasa yang sebaiknya diajarkan bagi anak usia dini mencakup komponen: tidak ada dikte (86%); goresan bermakna (80%); tidak mengeja suku kata (67%). 86% guru menganggap bahwa mengeja huruf adalah bagian penting pengenalan membaca dini. Komponen bahasa yang tidak mendapat perhatian besar adalah: penguasaan kosakata (44%); mengenal bunyi bahasa (27%); kelancaran ucapan (5%). 27% guru menganggap bahwa tujuan pembelajaran adalah untuk mengajarkan membaca. 19% guru tidak menganggap bahwa buku pembelajaran yang digunakan saat ini adalah buku yang tepat bagi

pembelajaran pengenalan membaca dini. 80% guru mengharapkan keterlibatan aktif dari orangtua dalam pembelajaran di rumah. 50% guru mengharapkan bahwa buku yang dipakai di rumah dan di sekolah harus sama. Semua guru mengalami kemudahan dalam mengenalkan membaca pada anak usia dini melalui aktivitas bermain. Berdasarkan studi lapangan terdapat empat masalah pokok, yaitu: (1) Ketidapahaman guru terhadap materi pembelajaran literasi dini; (2) ketidapahaman orangtua terhadap pentingnya upaya pengenalan membaca pada anak di rumah yang berhubungan dengan kegiatan sekolah; (3) belum adanya panduan untuk orangtua maupun guru tentang literasi dini, sehingga kapan kegiatan dapat dimulai, di usia berapa anak diperkenalkan, serta bermain seperti apa yang dimaksud dalam literasi dini belum diterapkan; (4) belum adanya satu cerita rakyat yang menghubungkan pengetahuan di rumah dan di sekolah, dan orangtua merasa nyaman menceritakannya dalam ranah pemahaman mereka.

c. Penelusuran Peran Orangtua berdasarkan Persepsi Pemegang Kepentingan Lembaga PAUD

Peran orangtua ditelusuri datanya melalui pemberian angket kepada praktisi pendidikan. Sebanyak 40 *stakeholders* mengisi angket yang digolongkan menjadi tiga kriteria pernyataan. Kriteria pertama adalah pernyataan mengenai pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah. Pernyataan berikutnya digolongkan dalam kriteria lingkungan yang disiapkan sebagai basis penyedia pengalaman literasi dini. Kriteria ke-tiga dari pernyataan angket membahas tentang peran orangtua menurut persepsi kepala sekolah.

Pernyataan pada angket dengan kriteria pelaksanaan literasi dini di sekolah yang diberikan kepada pemangku kepentingan di lingkungan PAUD memiliki 13 hasil jawaban diperlihatkan pada tabel IV. 5. 1. Tabel memperlihatkan jawaban dengan jumlah prosentase tertinggi dari lima pilihan yang diberikan. Pada pernyataan tentang persepsi partisipan mengenai pelaksanaan kegiatan sudah dirasa cukup, sebanyak 30,3 % memberikan jawaban kadang. Pembelajaran dilakukan dengan melanggar peraturan pemerintah agar dilaksanakan dalam

kerangka pengenalan atau tidak langsung dan jarang dalam kerangka bermain dijawab oleh sebanyak 62,8% dari partisipan. Koleksi buku yang dimiliki sekolah dianggap kurang memadai oleh 41,9% partisipan. Bahkan, hal ini juga didukung oleh ketidaksiapan buku panduan senahai acuan. Hasil jawaban secara rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel IV. 5. 1
Hasil Jawaban Angket FGD *Stakeholders* PAUD

| | | |
|--|-------------------|------|
| Program literasi dini sudah cukup saya pahami dan mengerti pelaksanaannya di sekolah | 3; kadang | 30.3 |
| Sekolah tidak mengajarkan membaca dan menulis secara langsung kepada siswa | 1 : Tidak Pernah | 37.2 |
| Sekolah memberikan pembelajaran literasi dini melalui kegiatan bermain | 2; sangat jarang | 51.2 |
| Sekolah mempunyai koleksi buku cerita daerah dan perlu ditambah | 1; Tidak pernah | 41.9 |
| Guru memberikan konsep, lagu atau <i>fingerplay</i> untuk mempermudah pemahaman anak-anak | 3 & 4 | 27.9 |
| Kegiatan membaca dengan anak-anak menggunakan buku yang sama dan dibaca berulang-ulang dan mengaitkan antara isi buku dengan pengalaman anak | 1 & 2 | 44.2 |
| Anak diberikan kesempatan untuk bercerita dengan ekspresi, bahasa tubuh, supaya mereka mudah mengingat apa yang mereka baca | 3; Kadang | 48.8 |
| Anak-anak diajari bermain <i>game</i> tentang kata dan bunyi bahasa | 1; Tidak pernah | 60.5 |
| Anak belajar sambil melihat dan mengalami.dalam kegiatan membaca klasikal | 1; Tidak pernah | 32,6 |
| Sekolah memiliki buku panduan khusus pengajaran literasi dini | 1; Tidak pernah | 48.8 |
| Ada buku yang dipakai sebagai acuan perkembangan literasi dini | 1; Tidak pernah | 53.5 |
| Memberikan anak pemahaman mengenai buku yang benar, cara memegang buku, membaca dari kanan ke kiri, membuka halaman, dan sebagainya | 5; sangat sering | 37.2 |
| Pemberian tambahan waktu belajar bagi penguatan literasi dini di luar jam sekolah yang diperlukan anak | 2 ; sangat jarang | 55.8 |

Tabel dengan kriteria berikutnya adalah tentang lingkungan kaya literasi. Hasil jawaban angket disampaikan bahwa lingkungan yang memberikan

kesempatan pada anak untuk mengenal simbol bahasa melalui pengalaman sehari-hari tidak mencukupi. Hal ini diperlihatkan dengan jumlah buku yang dianggap kurang memadai oleh 81,2% partisipan, serta ketidakluasaan anak membaca buku setiap anak merasa tertarik dengan kegiatan membaca yang dijawab oleh 34,9% responden. Pengoptimalan informasi melalui bahasa tulisan juga dirasa kurang disadari kepentingannya bagi perkembangan literasi dini. Misalnya, penggunaan nama dada bagi semua warga sekolah, penempelan kartu nama sesuai makna di dinding sekolah, dan lain sebagainya. Tabel IV. 5, 2 memperlihatkan hitungan jawaban tersebut.

Tabel IV. 5. 2
LINGKUNGAN KAYA LITERASI

| | | | |
|----|---|-------------------|------|
| 1. | Tulisan yang ditempel di dinding sekolah sudah cukup memberikan penguatan lingkungan gemar membaca. | 2 ; sangat jarang | 58.1 |
| 2. | Buku cerita leluasa digunakan anak di setiap waktu yang diinginkan | 3; jarang | 34.9 |
| 3. | Jumlah buku memadai dengan jumlah anak di sekolah | 1; Tidak pernah | 81.2 |
| 4. | Ada kartu kata, kereta kata, atau alat peraga lainnya yang diberikan sekolah bagi sarana bermain anak di jam selain jam belajar | 5; sangat sering | 39.5 |
| 5. | Nama anak dan guru tertulis di bagian dada seragam sekolah | 1; Tidak pernah | 74.4 |
| 6. | Sekolah memiliki buku-buku panduan pembelajaran, kesehatan anak, dan buku pengetahuan pendidikan lainnya sebagai sarana penopang pembelajaran | 1; Tidak pernah | 60.5 |

Peran orangtua di rumah dirasa sangat kurang oleh para pemangku kebijakan sekolah. Hal tersebut teruraikan sebagai berikut: (1) sebanyak 86 % menyatakan bahwa kegiatan di rumah menjadi pondasi awal bagi suksesnya program; (2) sebanyak 60,5% menyampaikan bahwa sekolah memberikan acuan peran orangtua sebagai ilmuwan dan teladan anak; (3) 72,1% menyatakan bahwa tidak ada kegiatan pendampingan pakar dilakukan rutin; (4) 41,7% menyampaikan bahwa peran orangtua dalam literasi dini tidak jelas terinformasikan dalam pertemuan orangtua dan sekolah; (5) 83,7% Orangtua

belum optimal dalam melakukan kegiatan literasi dini di rumah; (6) sebanyak 51,2% menyatakan bahwa masalah yang dihadapi orangtua pada literasi dini tersampaikan ke sekolah

Tabel IV. 5. 3
PERAN ORANGTUA

| | | |
|------|---|-----------------|
| 86 | Kegiatan di rumah menjadi pondasi awal bagi suksesnya program | 1; Tidak pernah |
| 60.5 | Sekolah memberikan acuan peran orangtua sebagai ilmuwan dan teladan anak | 1; Tidak pernah |
| 72.1 | Kegiatan pendampingan pakar dilakukan rutin | 1; Tidak pernah |
| 41.7 | Peran orangtua dalam literasi dini jelas terinformasikan dalam pertemuan orangtua dan sekolah | 1; Tidak pernah |
| 83,7 | Orangtua belum optimal dalam melakukan kegiatan literasi dini di rumah | 1; Tidak pernah |
| 51.2 | Masalah yang dihadapi orangtua pada literasi dini tersampaikan ke sekolah | 1; Tidak pernah |

Ringkasan dari ketiga kriteria pernyataan angket menyimpulkan dua kondisi pelaksanaan literasi dini di lapangan berdasarkan persepsi pemangku kebijakan di sekolah. Pemahaman terhadap literasi dini dinyatakan sebagiannya cukup memadai. Sementara, pada pernyataan-pernyataan positif tentang lingkungan pendukung keberhasilan literasi dinyatakan tidak sesuai dengan standar yang dituliskan. Peran orangtua dirasakan tidak sesuai dengan tuntutan yang seharusnya. Terdapat sebagian kecil yang menyatakan netral atau memberikan jawaban tengah pada pernyataan positif tentang pemahaman literasi dini. Ringkasan tersebut dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel IV.6
Hasil hitungan per pembahasan

| | Angka | Prosentase | Kesimpulan |
|------------------------------|-------|------------|--|
| Pemahaman literasi dini | 284.8 | 56.96 | Ada sebagian kondisi yang telah memenuhi pelaksanaan literasi dini atau netral |
| Lingkungan berbasis literasi | 57.6 | 11.52 | Kondisi di lapangan sangat tidak sejalan dengan pernyataan angket |
| Peran orangtua | 72 | 14.4 | Kondisi di lapangan sangat tidak sejalan dengan pernyataan angket |

d. Model Pembelajaran Literasi Dini yang Ada

Data berikutnya mengikuti acuan penelusuran kondisi di lapangan dengan menggunakan teknik *Local Instructional Theory* yang disampaikan Akker (2006). Kegiatan ini dilakukan dengan menganalisa hasil tulisan jurnal lokal terkait. Pembahasan lima jurnal dijadikan sebagai syarat minimal pelaksanaan, pada bagian ini dibahas tujuh jurnal yang meneliti tentang pelaksanaan pembelajaran literasi dini.

Tabel IV. 8 Daftar Hasil Penelitian Lokal

| Tahun | Peneliti | Model | Lama | Hasil |
|-------|---------------|---------|---------|-------------------------|
| 2014 | Marlina | SAS | 1 bulan | 20 kata |
| 2013 | Baso. dkk | SAS | 3 bulan | 10-20 huruf; 10 kalimat |
| 2011 | Admaja | SAS | 2 bulan | 25 kata |
| 2014 | Andriani. dkk | Eja | 3 bulan | 30 suku kata |
| 2013 | Susanti dkk | Abacaga | 2 bulan | - |
| 2015 | Damayanti | Global | 2 bulan | - |

Tabel IV.8 memperlihatkan data pelaksanaan model pembelajaran. Model-model pembelajaran literasi dini yang diterapkan di atas memiliki keterbatasan-keterbatasan. Hasil dari penelitian yang dilakukan memperlihatkan data sebagai berikut: (1) pada penerapan model SAS pembelajaran yang diawali dengan kalimat tersebut menghasilkan pengujian keberhasilan berdasarkan penguasaan kosakata yang diajarkan secara klasikal, sehingga pengamatan perkembangan secara individu kurang terpantau (4%). Pada pembelajaran ini pembiasaan dilakukan selama dua bulan, sementara hasil yang dicapai 10-20 kosakata. Penguasaan ini terbilang lamban mengingat siswa yang diajar berusia 6 hingga 7 tahun menuju ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Ketidakmampuan mengingat kata yang dibacanya membuat siswa mengarang atau menambahkan kata yang tidak ada dalam kalimat. Selain itu, keterlibatan orangtua pada program ini serta pemahaman terhadap kesatuan bahasa dalam bentuk cerita

tidak ditemukan, sehingga proses otomatisasi kelancaran membaca menjadi lamban; (2) penerapan model Eja pada pembelajaran literasi dini memiliki beberapa kelemahan dari ketidak terkaitan antara kata yang diajarkan dengan makna kata. Perhatian utama siswa terpusat pada huruf sehingga mempersulit proses kelancaran. Upaya dengan menggunakan gambar masih belum menunjukkan hasil yang baik karena siswa mudah lupa dan konsentrasi mudah teralihkan. Kekurangan lain muncul dari ketidak antusiasan siswa ketika menemukan kata yang lebih panjang atau bahkan dengan konsonan yang belum dihafalnya. Sehingga, guru harus memberikan rangsangan berupa penyebutan huruf sulit tersebut; (3) Kekurangan pada pembelajaran literasi dini dengan menggunakan metode ABACAGA atau dengan membaca langsung suku kata adalah kata yang diajarkan lepas dari maknanya, bahkan terdapat rangkaian suku kata yang digabungkan paksa dan tidak memiliki makna, seperti “CaCa”. Pemberian warna pada setiap suku kata berbeda membuat siswa tidak cepat beradaptasi pada buku yang akan dibacanya, mengingat buku-buku tersebut tidak memiliki warna sebagaimana ketika diajarkan; (4) pembelajaran literasi dini dengan metode Global memberikan siswa kepaahaman terhadap tulisan sekaligus makna dari kata yang diajarkan. Akan tetapi, pemberian perlakuan secara individu membutuhkan waktu dan perhatian guru yang cukup, sehingga kesiapan guru diperlukan ekstra.

e. Kebutuhan Model Pembelajaran

Uraian hasil angket guru mengenai pemahaman literasi dini Dari pernyataan angket (lampiran I. B. 7 di halaman 179), jawaban guru memperlihatkan tingkat kepaahaman yang belum memuaskan. Kepahaman guru tentang kapan literasi dini sebaiknya dimulai, hanya direspon benar oleh 38%. Pengetahuan guru tentang komponen bahasa yang sebaiknya diajarkan bagi anak usia dini mencakup komponen: tidak ada dikte (86%); goresan bermakna (80%); tidak mengeja suku kata (67%). 86% guru menganggap bahwa mengeja huruf adalah bagian penting pengenalan membaca dini. Komponen bahasa yang tidak mendapat perhatian besar adalah: penguasaan kosakata (44%); mengenal bunyi

bahasa (27%); kelancaran ucapan (5%). 27% guru menganggap bahwa tujuan pembelajaran adalah untuk mengajarkan membaca. 19% guru tidak menganggap bahwa buku pembelajaran yang digunakan saat ini adalah buku yang tepat bagi pembelajaran pengenalan membaca dini. 80% guru mengharapkan keterlibatan aktif dari orangtua dalam pembelajaran di rumah. 50% guru mengharapkan bahwa buku yang dipakai di rumah dan di sekolah harus sama. Semua guru mengalami kemudahan dalam mengenalkan membaca pada anak usia dini melalui aktivitas bermain. Berdasarkan studi lapangan terdapat empat masalah pokok, yaitu: (1) Ketidakhahaman guru terhadap materi pembelajaran literasi dini; (2) ketidakhahaman orangtua terhadap pentingnya upaya pengenalan membaca pada anak di rumah yang berhubungan dengan kegiatan sekolah; (3) belum adanya panduan untuk orangtua maupun guru tentang literasi dini, sehingga kapan kegiatan dapat dimulai, di usia berapa anak diperkenalkan, serta bermain seperti apa yang dimaksud dalam literasi dini belum diterapkan; (4) belum adanya satu cerita rakyat yang menghubungkan pengetahuan di rumah dan di sekolah, dan orangtua merasa nyaman menceritakannya dalam ranah pemahaman mereka; (5) Kebutuhan evaluasi terinci sebagai pemantauan kebiasaan dan perkembangan dengan baik.

f. Kesimpulan Tahap *Pre-eliminary Investigation*

Pelaksanaan pembelajaran literasi dini di PAUD dibingkai oleh Peraturan Menteri Pendidikan tentang standar Nasional PAUD nomer 137 tahun 2014 dan peraturan tentang kurikulum PAUD 2013 nomer 146 tahun 2014. Ketentuan umum tersebut mewajibkan pelaksanaan pendidikan agar mencakup: (1) bantuan tumbuh kembang anak sesuai dengan perkembangannya; (2) bersifat holistik-integratif; (3) dan memberikan bantuan kesiapan pembentukan sikap, pengetahuan dan keterampilan; (4) Penjabaran standar isi dari pembelajaran di PAUD haruslah mengacu pada tema atau sub-tema yang mengakomodasi budaya lokal; (5) dalam bentuk kegiatan bermain dan pembiasaan; (6) unsur penilaian yang menyeluruh; (7) berkesinambungan dalam bentuk anekdototal menyeluruh beracuan rubrik penilaian; (8) pengaturan lamanya siswa berada di lingkungan pendidikan anak

usia dini paling sedikit 360 menit seminggu bagi anak usia dua hingga empat tahun; (9) Spesifikasi kurikulum 2013 diterapkan melalui pembelajaran tematik dan penilaian autentik; (10) serta pemberdayaan orangtua.

Kenyataan di lapangan, peraturan tersebut belum optimal dilaksanakan. Pada poin pertama dan ketiga mengenai pembelajaran yang disesuaikan dan memberikan bantuan pada perkembangan anak dalam membentuk sikap, pengetahuan dan tingkah laku belum disarankan oleh pendidik dengan tepat. Kegiatan yang mengacu pada buku-buku mengeja atau membaca langsung yanpa mengindahkan kondisi dan karakter bermain pada usia dini merupakan pemaksaan bagi siswa. Hal tersebut diperparah dengan penambahan jam pemberian materi membaca langsung di jam-jam istirahat ataupun sepulang sekolah.

Ketidak sesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan peraturan pemerintah juga diperlihatkan dari ketidak cukupan sarana lingkungan sebagai penyedia sumber belajar bagi literasi dini. Jumlah buku dan jenis buku yang belum memadai serta belum mengakomodasi kearifan lokal diperlihatkan dari jawaban angket yang diberikan kepada para pengampu kebijakan PAUD di kota Madiun. Pembiasaan anak dalam berinteraksi dengan bahasa bukanlah dengan memaksa anak membaca, akan tetapi dengan memberikan waktu yang banyak dalam melibatkan anak pada kegiatan membaca buku atau kegiatan dengan simbol bahasa lainnya.

Ketidakpahaman guru terhadap isi pembelajaran literasi dini, berdampak pada hasil belajar yang rendah pada anak berusia tiga hingga empat tahun. Pembiasaan melalui kegiatan bermain yang menyenangkan sesuai dengan kriteria bermain serta memuat komponen bahasa belum diterapkan. Evaluasi perkembangan anak juga hanya dilakukan berdasarkan aktivitas yang dipilih sebagai mana tersebut sebelumnya. Sementara pemenuhan standar pelaksanaan evaluasi di PAUD haruslah berdasarkan evaluasi otentik yang menguatkan penilaian berdasarkan bukti unjuk kerja, anekdot, serta didasai rubrik yang jelas.

Pelaksanaan sistem pembelajaran holistik integratif juga belum terlaksanan secara optimal. Holistik integratif tidak hanya dilakukan oleh pendidik sebagai contoh bagi anak di sekolah, akan tetapi juga melibatkan orangtua di rumah serta

terpantau dengan baik. Kebersamaan dengan guru yang sedikit sekali dibandingkan dengan kebersamaan anak dengan orangtua tentu perlu penguatan ekstra manakala keluarga tidak memfasilitasi apa yang diberikan di sekolah. Ketidakmauan orangtua untuk terlibat dengan target pembelajaran sekolah disampaikan melalui jawaban angket para pemangku kebijakan di PAUD.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perlu adanya sarana penyatuan kinerja rumah dan sekolah bagi keberhasilan pembelajaran literasi dini di PAUD. Sinergi ini dapat diwujudkan dengan pertemuan rutin, acuan yang jelas berupa panduan, serta pedoman pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi yang memadai. Kebutuhan penyerapan budaya lokal melalui cerita rakyat tidak hanya diberikan dalam bentuk cerita akan tetapi juga mengakomodasi kesiapan orangtua sebagai pendidik di rumah. Cerita yang mudah dipahami dan merupakan pengalaman belajar orangtua bisa membantu orangtua memiliki kepercayaan diri serta motivasi untuk terlibat dengan kegiatan belajar anak.

2. Deskripsi Hasil *Theoretical Imbedding*

Pada penjelasan hasil penelitian tahap ini disampaikan uraian mengenai penelusuran teori dan buku-buku panduan yang telah ada, dengan tujuan menjawab permasalahan mengenai apa sajakah yang dibutuhkan bagi efektivitas pelaksanaan pembelajaran literasi dini di PAUD.

a. Pembahasan *Grand Theory*

Pembahasan literatur dilakukan dengan dua referensi. Referensi utama adalah buku-buku *Grand Theories* yang dibahas beserta penelitian literasi yang disandarkan pada teori tersebut. Referensi kedua adalah analisis bagian pembahasan pada buku-buku panduan literasi dini dari 20 negara. Tujuan utama dari bagian ini adalah untuk memberikan kerangka kerja (*framework*) pada SBELPEP sesuai dengan teori dan pendalaman buku panduan di atas (Akerr, 2007). Penandaan pada *system coding* pembahasan teori dan panduan ini digolongkan menjadi: (1) tujuan pembelajaran dan program; (2) metode pembelajaran; (3) pelatihan dan pengkondisian; (4) sarana dan prasarana; (5)

commit to user

pembiasaan dalam komunitas lingkungan/ *community habit*; (6) syarat anak mengikuti program.

Pembahasan teori yang mendasari literasi dini berbasis SBELP adalah teori Vygotsky. Terdapat beberapa istilah dalam penerapan teori Vygorsky pada pemeblajaran literasi dini. Istilah tersebut adalah *Zone of Proximal Development (ZPD)*, *Scaffoldings*, *The Joy of Success*, *Transformative Program*, *Imagination in Narative Play*, dan *Socio-historical Sides*. Istilah tersebut memberikan bingkai pada pelaksanaan pembelajaran yang teritegrasi dengan kegiatan lainnya baik scata formal mupun tidak. Ketenangan dan kesenangan menjadi kunci kesuksesan pembelajaran dengan mengoptimalkan pengetahuan sebelumnya, bermain, kedekatan dengan orang di sekitarnya, serta pembiasaan yang cukup. Komponen bahasa akan terseap secara tidak disadari dan menimbulkan kepuasan tersendiri manakala anak mampu menguasainya dan menjadi dorongan bagi motivasi pembelajaran selanjutnya.

Tabel IV.9 Vygotsky dan Literasi Dini

| Istilah | Kegiatan | Penandaan |
|---|---|-----------|
| <i>Zone of proximal development</i> | Pemahaman berupa jawaban masalah anak pada level lanjutan melalui level yang telah dikuasainya melalui arahan orang dewasa dan teman sebaya di sekitarnya: Keterlibatan, kedekatan, persepsi, dan percaya diri. | |
| <i>Scaffoldings</i> dan <i>Transformative program</i> | <i>Socially</i> : Aktivitas bersama guru dan lingkungan sekitar secara alami mendukung kegiatan belajar mengajar <i>Culturally</i> : Peraturan dan tata nilai tertentu (cara dan pola bicara penggunaan ekspresi bahasa) yang dipelajari anak dari lingkungan bergaul secara tidak disadari. <i>Historically</i> : Latar belakang penggunaan bahasa secara formal ataupun tidak | |
| <i>The joy of success</i> | Kepuasan tersendiri ketika berhasil dalam belajar dan mendorong untuk munculnya <i>self-regulated learning</i> berimajinasi dan bercerita | |
| <i>Play and imagination (narrative skills)</i> <i>Socio-historical sides</i> | Budaya pada pandangan anak, bukanlah suatu kesatuan masyarakat dalam melakukan sesuatu, akan tetapi lebih pada kebiasaan, | |

Melalui pemikiran Piaget mengenai tahap pertama anak mencerna hal baru yang dialaminya dengan bermodalkan pertumbuhan kemampuan berfikirnya melalui hubungan antara pengalaman dan apa yang dilakukannya. Tahap ini berakhir pada saat usia anak memasuki tahun ke empat. Proses ini terus

menerus dilakukan hingga anak mulai mengenal simbol-simbol bahasa. Biasanya tahap kedua ini disebut dengan tahap pre-operasional. Pemikiran Piaget melalui pembiasaan interaksi anak dengan apa yang dilihat anak sebagai pemahaman yang akan dia kuasai melalui pembelajaran (*combined with concrete activity and practical relevance*). Sedikit demi sedikit, kemudian, kebiasaan tersebut dikurangi mengikuti kemampuan anak jika dinilai telah menguasai materi tersebut. Dari komponen di dalam tabel disampaikan bahwa

Table IV.10. Konsep Piaget dan *Early Literacy*

| Istilah | Kegiatan | Penandaan |
|---|--|-----------|
| <i>Pre-Operasional: Combined with Concrete Activity and Practical Relevance</i> | Aktivitas kebahasaan dalam bentuk cerita | |
| <i>developing awareness through skillful observation and reflection</i> | Pemberian kebebasan dan kesempatan anak untuk menjawab dan berekspresi dengan bahasa baru yang dipelajarinya membuat anak tersebut memiliki kemampuan memotivasi dirinya untuk belajar lebih banyak lagi | |
| <i>Support System: hearing and sharing stories, dramatizing, painting and coloring, writing and retelling</i> | Penggunaan pengalaman belajar dan melakukan bahasa secara verbal | |
| <i>the enjoyment</i> | <i>exposing the children to written language, language usage encouragement and Emergent Literacy</i> | |
| <i>Ego-centric Language</i> | Berekspresi sesuai keinginannya dalam menggunakan dan berinteraksi dengan bahasa tanpa paksaan | |

Konsep Chomsky dalam literasi mengarahkan makna kata sebagai unsur yang juga terkait dengan tingkat perkembangan mental seseorang secara psikologis. Hal ini merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari perkembangan pikiran maupun bahasa manusia. Oleh karenanya motivasi dan mengerti adalah keterkaitan yang harus ada dalam pembelajaran literasi dini. Pada bagian proses pengolahan manusia berfikir terutama pada makna kata bagian otak manusia tersebut (LAD) secara psikologis terkait untuk berkembang dengan sendirinya, tidak bisa dipaksa oleh pihak lain. Sehingga, keberhasilan akuisisi bahasa semakin kuat jika secara psikologis bahasa

menjadi alat bantu penting, menarik, dan mudah dipahami. Penguatan proses ini dilakukan melalui bahasa verbal atau verbalisasi kata yang diserapnya atau disebut *Verbal Behavior's critics*.

Kata-kata yang sudah dipahami dalam akan membantu penguasaan proses pemahaman struktur kalimat, meskipun waktu penguasaannya masih belum saat itu langsung dilakukan. Pemahaman struktur kalimat maupun makna kata ini, diperlihatkan melalui aktivitas yang berbeda dengan sumber datangnya. Jika anak memahami melalui suara yang didengar atau dilihatnya, maka proses penyerapannya dapat diperlihatkan melalui aktivitas anak dalam percakapan atau dalam melakukan goresan bermakna.

Table IV.11. Konsep Chomsky Dalam *Early Literacy*

| Istilah | Kegiatan | Penandaan |
|---|---|-----------|
| <i>Cognitive Dev. Theory</i> | Memahami dan mengerti adalah bagian proses tak terpisahkan dengan motivasi, keinginan dan lainnya | |
| <i>Innately imbued with LAD (Psycholinguistics)</i> | Kemampuan anak secara individual mencerna bahasa masyarakat | |
| <i>Nativistic</i> | Terbentuknya bahasa ibu dipengaruhi oleh rangsangan bahasa yang diterima anak serta kemampuan anak yang sudah ada untuk mencerna bahasa tersebut (<i>Verbal Behavior's critics</i>) | |
| <i>Grammar is not performed but integrated coined in learning</i> | susunan kalimat sebagai contoh yang akan diserap anak pada penguasaan bahasa, memungkinkan untuk memahaminya. | |
| <i>Language empirical test</i> | Peralihan penerapan dari mendengar dan bercerita sambil menggores membuat anak memperlihatkan kemampuannya dalam menguasai satu komponen bahasa bersamaan dengan komponen lainnya | |

Ketiga teori dasar tersebut di atas, memfokuskan pembahasan tentang literasi dini pada : (1) adanya suatu kenyamanan dalam belajar yang perlu dijumpatani dan dikondisikan agar pembelajaran secara psikis maupun mental

dapat optimal dilakukan. Istilah *scaffolding*, sebagai pen jembatan dari hal-hal yang sudah diketahui dengan hal-hal yang baru diserap dan berguna di tingkat yang lebih tinggi meskipun pada saat belajar belum dipahami; (2) lingkungan bermain: lingkungan di mana anak terbiasa akrab berinteraksi dibangun sebagai lingkungan kaya literasi; (3) aktivitas bermakna; (4) bahasa diberikan sebagai penyampai informasi yang dibutuhkan; (5) bahasa sebagai budaya.

b. Hasil Penelusuran Efektifitas Pembelajaran berdasarkan Peraturan Pemerintah

Peraturan pemerintah yang mengatur penyelenggaraan pendidikan anak usia dini di Indonesia adalah Peraturan Menteri Pendidikan tentang standar Nasional PAUD nomer 137 tahun 2014 dan peraturan tentang kurikulum PAUD 2013 nomer 146 tahun 2014. Ketentuan umum tersebut mewajibkan pelaksanaan pendidikan agar mencakup: (1) bantuan tumbuh kembang anak sesuai dengan perkembangannya; (2) bersifat holistik-integratif; (3) dan memberikan bantuan kesiapan pembentukan sikap, pengetahuan dan keterampilan; (4) Penjabaran standar isi dari pembelajaran di PAUD haruslah mengacu pada tema atau sub-tema yang mengakomodasi budaya lokal; (5) dalam bentuk kegiatan bermain dan pembiasaan; (6) unsur penilaian yang menyeluruh; (7) berkesinambungan dalam bentuk anekdotal menyeluruh beracuan rubrik penilaian; (8) pengaturan lamanya siswa berada di lingkungan pendidikan anak usia dini paling sedikit 360 menit seminggu bagi anak usia dua hingga empat tahun; (9) Spesifikasi kurikulum 2013 diterapkan melalui pembelajaran tematik dan penilaian autentik; (10) serta pemberdayaan orangtua.

c. Hasil Penelusuran Panduan Negara Lain

Penelusuran 22 buku panduan baik bagi orang tua dan/atau guru yang diunduh dan dianalisa dengan pengkodean (lampiran II. 2. A di halaman 189). Dari semua panduan tersebut empat buku di antaranya yang diperuntukan bagi orangtua. Sisanya, mengutamakan penerapan pengenalan membaca

permulaan bagi guru dengan menyertakan perhatian guru untuk meningkatkan keterlibatan orangtua dalam membantu anaknya. Pengkodean tersebut sebagai berikut :

- G1 : pengelolaan lingkungan sekolah dalam mengoptimalkan literasi
- G2 : aktivitas, permainan, dan keberagaman untuk melibatkan dan meningkatkan konsentrasi anak
- G3 : kondisi khusus berkaitan dengan kesulitan belajar dan kondisi orang tua yang tidak mendukung
- G4 : komponen bahasa yang diajarkan pada anak
- G5 : cara mengobservasi dan memberikan penilaian dari kegiatan anak
- G6 : berinteraksi dengan orangtua agar optimal mendukung di rumah, serta pemberian alamat referensi internet yang memberikan buku-buku bagi kegiatan di rumah
- O1 : kegiatan pendukung
- O2 : pentingnya pengenalan membaca permulaan
- O3 : referensi alamat buku yang berguna bagi kegiatan membaca di rumah

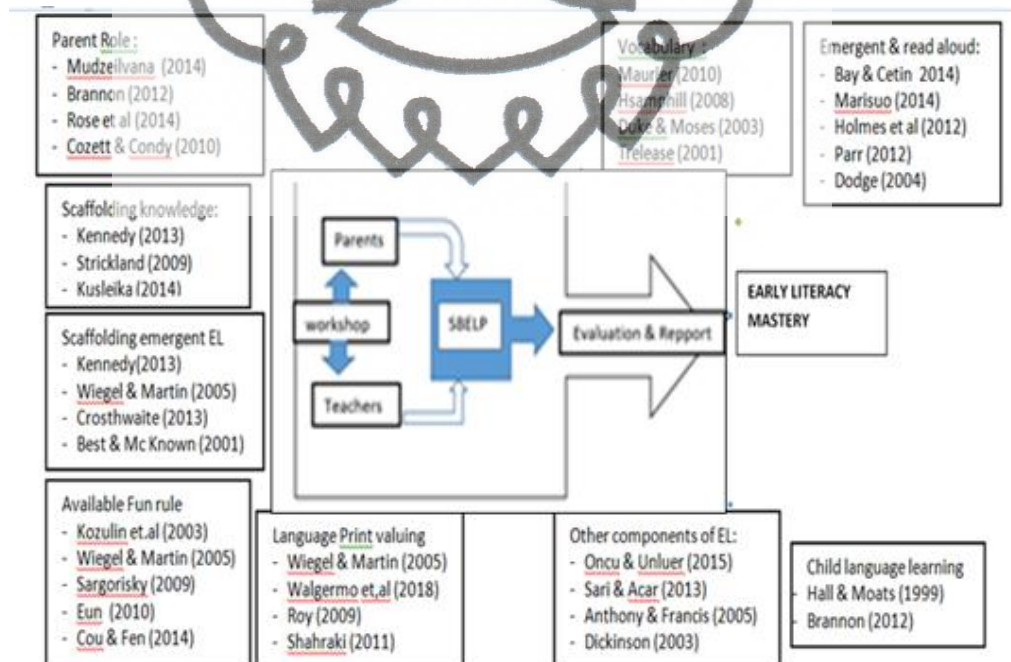
d. Hasil Tahap Embedding Theory

Dari penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pemahaman terhadap peran besar orangtua atau orang dewasa di lingkungan anak tersebut, perlu disampaikan dan dipahami. Lingkungan kaya literasi akan memberikan kesempatan bagi anak untuk lebih mampu mengatasi persoalan akademik dengan bahasa yang baik. Bahkan, lingkungan ini memberikan sikap penghargaan terhadap suatu kebiasaan atau budaya yang diserap anak sebagai kebiasaan yang dilakukan. Penghargaan terhadap buku dan kegiatan membaca dibangun sejak anak berada di lingkungannya.

Pola kinerja diperlukan bagi sinergi antara orang di lingkungan rumah dan sekolah. Keseragaman materi dan arahan akan membuat kosakata mudah dikuasai dan semakin memperbanyak kapasitasnya. Dengan begitu maka semakin banyak pula penguasaan informasi melalui bahasa yang diserapnya.

Kesinergian yang telah dilakukan pada penelitian Jalongo menghasilkan strategi 5 C (Choice, Challenge, Control, Collaboration, Constructive comprehension, dan Consequences). Pada kegiatan awal anak dan orangtua memilih buku dan menentukan poin utama dan menyenangkan yang akan dilakukan. Di kegiatan ketiga anak memegang kendali utama apa yang menarik dan akan dipelajarinya, orangtua mengarahkan dengan berkolaborasi membuat alat peraga dan bermain dengan alat tersebut. Kegiatan selanjutnya, membaca dan berdialog antara orangtua dan anak agar memberikan penguatan pada pemahaman dan pengingatan yang kemudian dilanjutkan dengan kesiapan orangtua menerima keadaan tak terduga. Keadaan tak terduga yang dimaksud adalah munculnya tuntutan anak untuk melakukan aktivitas tersebut terus menerus atau mengulanginya pada jeda jeda waktu lain.

Gambar IV. 1 Kerangka Teori SBELP



Efektivitas pembelajaran literasi dini mengacu pada pelaksanaan peraturan pemerintah dan diperdalam melalui kajian teori mendapatkan hasil pemikiran yang dikelompokkan menjadi lima kategori. Kategori tersebut adalah mencakup

makna dan bunyi bahasa, kosakata, bahasa tulisan, goresan bermakna, dan manajemen penerapan. Secara terinci diperlihatkan tabel di bawah ini:

Tabel IV. 12 Efektivitas Pembelajaran Literasi Dini

| Komponen | Penelitian yang ada | Pengembangan | Bentuk Luaran |
|------------------------|--|---|------------------------|
| Bunyi dan makna bahasa | 11 unsur bunyi bahasa, dikenalkan dalam bentuk permainan komputer interaktif, bercerita | Pengoptimalan dalam permainan komputer berbasis cerita dengan bunyi bahasa yang unurnya dilatihkan melalui buku latihan siswa dipandu orang dewasa (guru dan orangtua) | Perangkat pembelajaran |
| Kosakata | Acuan jumlah kata yang dipelajari, diperhatikan kenal tidaknya anak dengan kata, pilihan kata melibatkan siswa | Mengacu pada referensi cerita yang diambil, gambar, animasi, balon percakapan, warna dan variasi permainan memungkinkan siswa lebih termotivasi dan meningkatkan keterlibatan | Perangkat pembelajaran |
| Bahasa tulisan | Interaksi kata sesuai dengan makna, gambar bermakna, warna bermakna | Cerita berdasarkan referensi dibuat dalam cerita interaktif berbasis IT, komponen bahasa disajikan terpadu dengan gambar dan kegiatan permainan | Buku Cerita dan games |
| Goresan bermakna | Melalui goresan bermakna, latihan penulisan bergambar | Cerita berdasarkan referensi dibuat dalam cerita interaktif berbasis IT, komponen bahasa disajikan terpadu dengan gambar dan kegiatan permainan | Perangkat pembelajaran |
| Manajemen SBL | Lingkungan rumah dan intensitas kegiatan berulang berpengaruh besar | Pemberian buku panduan, agenda pelaksanaan, perangkat pengajaran terpadu dengan sekolah dipantau melalui lembar observasi dan pengambilan dokumen | Buku Panduan |

3. Perumusan Desain Awal Model Pembelajaran Literasi dini Berbasis SBELP

Pada bagian pemaparan hasil penelitian ini, dijabarkan tentang konsep pembelajaran literasi dini berbasis SBELP. Penjelasan ditujukan untuk menentukan desain pembelajaran yang efektif bagi penerapan model tersebut. Kajian desain disampaikan dengan mengacu pada komponen: (a) Alur kegiatan rumah dan sekolah sebagai *social system*; (b) Sintaks pembelajaran di

rumah; (c) Sintaks pembelajaran di sekolah; (d) *Principal of reaction*; (e) *Support System*; (f) *Instructional and Nurturent Effects*.

a. Alur Kegiatan Rumah Dan Sekolah Sebagai *Social System*

Kegiatan rutin yang terkait dengan keberhasilan program dilakukan oleh tiga unsur. Orangtua di rumah memberikan anak kesempatan untuk mengenal simbol bahasa melalui cerita yang dibacakan serta interaksi dialog di selang kegiatan tersebut. Lamanya setiap kegiatan sangat tergantung dari pendekatan orangtua dalam memotivasi anak serta ketertarikan anak terhadap kegiatan tersebut. Panjangnya waktu kebersamaan orangtua dengan anak di rumah serta pemahaman terhadap kebiasaan anak memungkinkan kegiatan dapat dilakukan bersama aktivitas lainnya, misalnya: dalam perjalanan, menjelang tidur, ketika menyuapi anak makanan, dan lain sebagainya. Laporan perkembangan kegiatan disampaikan ke pihak sekolah melalui guru atau staf sekolah yang akan mencatat dan menjadikan sebagai acuan belajar di sekolah. Kegiatan membaca bersama dengan kawan sebaya akan memberikan penerapan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yang efektif bagi anak. Kegiatan di sekolah maupun di rumah yang lain adalah membuat goresan bermakna. Kegiatan ini memberikan anak kesempatan mengulang kata yang dipelajari sambil menghubungkan dengan makna yang dipahami.

b. Sintaks Pembelajaran Di Rumah

Bagian awal dan paling berperan dalam program pembelajaran literasi dini berbasis lingkungan bermain adalah kegiatan di rumah. Orangtua adalah unsur penggerak utama anak dalam pembiasaan dengan bahasa dalam masa perkembangannya. Kegiatan dengan orangtua pada umumnya belum didasari oleh langkah dan acuan yang jelas, sementara waktu unggul anak untuk menyerap pengetahuan ketika telah berlalu tidak kembali lagi. Oleh karenanya, disusunlah kegiatan literasi dini di rumah dengan kerangka urutan sebagai berikut: (1) *Choice*; (2)

commit to user

Challenge; (3) *Control*; (4) *Collaboration*; (5) *Constructive Comprehension*; dan (6) *Consequences*, (Jalongo, 2007).

Tabel IV.13 Urutan Kegiatan di Rumah

| Langkah Pelaksanaan | Tujuan | Kegiatan siswa dan Orangtua |
|----------------------------|---|---|
| Choice | Children select high interest materials | Kegiatan pemilihan buku yang menarik oleh anak dengan bantuan pengarahannya orangtua |
| Challenge | Support activities | Orangtua menentukan kegiatan utama yang membantu anak menguasai isi buku |
| Control | Child self control activities | Anak melakukan kegiatan dengan bantuan orangtua dengan memberikan pertanyaan atau menyampaikan gagasan tentang isi buku yang dibaca sesuai dengan ketertarikan anak |
| Collaboration | Doing the task together | Orangtua dan anak melakukan aktivitas yang terkait dengan bacaan bersama-sama |
| Constructive comprehension | Meaningful reading and writing | Orangtua mengarahkan anak pada aktivitas penguatan pemahaman bacaan dan menambahkan kegiatan lain sebagai upaya pencatatan pemahaman |
| Consequences | Demonstrating, doing plays, having dialogue that related to the materials | Pada saat yang tidak terjadwal, anak menanyakan dan meminta kegiatan yang terkait dengan isi bacaan dilakukan |

c. Sintaks Pembelajaran Di Sekolah

Pada langkah awal milik Cooper digabungkan dengan tiga langkah awal milik Jalongo. Penentuan kata yang telah dikuasai pada pembelajaran awal dilakukan dengan mencoba menanyakan pada siswa secara langsung melalui penunjukan benda yang mungkin telah ada di pengetahuan awal siswa. Penelusuran lanjutan dilakukan dengan memberikan pertanyaan lisan kepada orangtua. Setelah program berjalan, maka pengetahuan yang telah dikuasai siswa telah tertulis pada buku perkembangan anak. Sintaks pembelajaran SBELP adalah sebagai berikut:

Tabel IV. 14 Sintaks SBELP

| Syntax | Tujuan | Kegiatan Guru | Kegiatan siswa |
|-----------|------------------|---------------------|-----------------|
| Persiapan | Menentukan kata- | Guru memperlihatkan | Siswa mengikuti |

| | | | |
|-----------------|--|---|--|
| | kata target penguasaan siswa dihubungkan dengan pengetahuan yang sudah dikuasai, bagian buku yang menarik, serta kegiatan setelah membaca | buku cerita dan memotivasi siswa untuk mengetahui isinya dengan melihat gambar, menanyakan bagian-bagian buku lainnya. Pemberian alokasi waktu 3-5 menit awal pembelajaran. Ketertarikan siswa akan menentukan penyampaian difokuskan pada kelompok ataupun individu. | instruksi guru dan menunjuk bagian-bagian buku sesuai ketertarikannya |
| Membaca bersama | Memberikan penanaman daya ingat terhadap kata-kata, makna dan pola ucapan serta contoh penggunaannya. | Guru membacakan buku cerita dengan intonasi lambat seraya menunjuk bagian kata yang diucapkan. | Siswa mendengarkan dan memberikan respon |
| Dialog | Memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan pertanyaan, memberikan pendapat, menyampaikan cerita berkaitan dengan tema yang dibaca | Guru merangsang siswa bertanya dan membahas isi cerita | Siswa bertanya, menunjukkan ketertarikan untuk bercerita, menirukan guru |
| Bermain bahasa | Memberikan penguatan pada makna serta bentuk tulisan melalui berbagai aktivitas alternatif yang disediakan. | Mempersiapkan kegiatan lanjutan dengan serapan komponen bahasa yang diperkuat dengan menggores berdialog, menirukan gerak dan suara, bermain kartu kata dan lain sebagainya | Siswa mengikuti kegiatan yang disiapkan guru |
| Laporan | Melakukan pencatatan rekam jejak perkembangan siswa | Guru merekam ketertarikan dan perkembangan siswa di pertemuan ini dengan menuliskan di papan perkembangan masing-masing siswa dibantu oleh <i>shadow teacher</i> | Mengikuti kegiatan |
| Evaluasi | Mengukur perkembangan melalui tabel yang telah disediakan | Pengisian buku penghubung dan buku perkembangan anak | |

d. Principal Of Reaction

Pembelajaran di sebuah kelas atau kegiatan tidak terlepas dari suatu aturan bagi semua unsur yang melaksanakannya. Termasuk di dalam unsur aturan tersebut adalah *Principal of Reaction* atau bagaimana memandang, memperlakukan atau merespon pertanyaan dan kondisi siswa hasil dari berlangsungnya proses pembelajaran. Bagi keberhasilan proses tersebut Jalango (2007) memberikan arahan bagi munculnya *sense of community* pada kegiatan goresan bermakna dari literasi dini agar guru bersikap atau merespon dengan acuan: (1) Memperhatikan dalam memberikan respon akan kesesuaian respon tersebut dengan sikap dan nilai yang diyakini siswa yang berasal dari latar belakang bahasa dan budaya yang dimilikinya; (2) Menggunakan bahasa lugas dan tidak mengandung arti yang bias bahkan ambigu; (3) Memperhatikan kemungkinan perbedaan makna yang muncul dari bahasa yang digunakan berbeda; (4) Menggunakan berbagai kemungkinan cara penyampaian kepada siswa; (5) Memberikan kesempatan kegiatan bagi siswa yang mengandung unsur berinisiatif dan berkeinginan sendiri; (6) Memberikan kesempatan sebanyak-banyaknya bagi adanya lingkungan kaya literasi yang melibatkan siswa pada kegiatan bermakna bahasa terbaikMembantu terbentuknya sinergi kegiatan literasi rumah dan sekolah yang memfasilitasi pemahaman bahasa dan budaya sesuai dengan yang dimiliki di rumah; (8) Memberikan penilaian dengan berbagai metode penilaian. Sementara itu, David dan Au (1997) menyampaikan bahwa penguasaan literasi anak berkembang optimal dengan standar respon guru dan orangtua yang dimunculkan dalam skenario pembelajaran, antara lain mencakup: (1) menghubungkan kemungkinan pemahaman yang lebih mudah dengan pemahaman yang sudah dimiliki siswa; (2) Menyampaikan ungkapan yang memungkinkan siswa memikirkan kemungkinan yang bisa saja terjadi dari suatu makna kata atau kalimat; (3) Memberikan kesempatan siswa untuk menebak dan mengira apa yang mungkin muncul dari bacaan; (3)

Melanjutkan tebakan siswa dengan sama-sama membuktikan melalui bacaan; (4) Memberikan arahan tentang bagaimana seorang penulis ingin menyampaikan pesan pada pembaca; (5) Melanjutkan tebakan-tebakan isi bacaan dan membaca bersama mencari isi bacaan yang sebenarnya sampai pada memberikan penguatan hingga siswa mampu membentuk dan menyimpulkan makna cerita secara utuh.

e. Support System

Penjelasan tentang isi materi dan jenis aktivitas terkait dengan permainan bahasa merupakan *Support System* yang dimiliki model pembelajaran SBELP. Pemberian materi ajar berupa penambahan kemampuan kosakata, pengenalan bunyi bahasa dan maknanya, goresan bermakna, membaca dengan pemahaman, serta keterkaitan dengan simbol bahasa tulisan merupakan inti pemahaman yang dimiliki siswa. Sedangkan, permainan yang diberikan adalah permainan bahasa dengan menajamkan kepekaan terhadap bunyi bahasa, permainan gerak dan suara, peniruan, serta *games* lainnya.

f. Instructional and Nurturant Effects

Dampak utama dari pembelajaran adalah dengan bertambahnya kosakata dan kemampuan anak menggunakan kosakata tersebut dalam percakapan, serta penggunaan kata melalui kegiatan goresan bermakna merupakan tujuan pembelajaran yang utama. Sementara, dampak pengiring dari kegiatan penerapan model pembelajaran ini adalah bertambahnya antusias anak pada pembelajaran, meningkatnya peran orangtua pada kegiatan literasi dini, serta sinergi antara kegiatan rumah dan sekolah.

4. Deskripsi Interpretative Framework

Pada tahap ini, hasil penelitian disampaikan untuk menjawab permasalahan bagaimana validitas model pembelajaran SBELP yang diterapkan bagi literasi dini

di PAUD. Penyajian hasil disampaikan dalam tiga bagian, yaitu: *Readability Test*, *One Class Test*, dan Kajian Pakar.

a. *Readability Test*

Angket pada 50 guru, 21 staf sekolah dan 50 orangtua. Pengujian kelayakan panduan SBELPEP ini dilakukan pada 50 orang tua murid, 50 guru dan 21 tenaga kependidikan PAUD. Tujuan dari pengujian kelayakan ini adalah untuk membuat pengguna buku panduan ini lebih mudah dalam memahami dan menggunakan buku ini.

1) Hasil Penghitungan Angket Orangtua

Pada penghitungan angket dari jawaban 50 orangtua, dilakukan dengan pengumpulan manual jumlah jawaban yang menggunakan abjad B (Baik), C (cukup), dan K (kurang). Setelah partisipan membaca buku panduan orangtua. Selain itu, mereka juga melakukan koreksi dengan menuliskan langsung pada bagian buku yang dianggap perlu mendapatkan masukan. Dari 50 jawaban, rata-rata bagian dari buku panduan telah dinilai baik (32-39 jawaban). Dengan komposisi hitungan sebagaimana terlihat pada Tabel IV. 15. 1 di bawah ini. Masukan yang diberikan antara lain mengenai maksud dan gambar yang kualitasnya masih perlu penajaman serta perlunya penekanan mengenai kegiatan yang mengawali pelaksanaan oleh orangtua, mengingat tidak semua orangtua memiliki kesamaan kesiapan dalam penerapannya.

Tabel IV. 15. 1 Rekapitulasi Hasil Jawaban Angket dan wawancara

| Pertanyaan | Jumlah Penilaian | | | Keterangan |
|------------------|------------------|----|---|---|
| | B | C | K | |
| Gambar sampul | 32 | 11 | 7 | - Gambar kurang menarik/ hidup - Gambar kurang variatif - Tulisan sampul bisa ditulis lebih menarik |
| Informasi sampul | 34 | 11 | 5 | - Kurang jelas, terlalu singkat - Ilmuan kurang spesifik |
| Kata pengantar | 37 | 11 | 2 | |
| Bahasa | 34 | 8 | 8 | |
| Pemahaman peran | 33 | 13 | 4 | |
| Menarik | 32 | 16 | 2 | |
| Memotivasi | 36 | 10 | 4 | |

| | | | | |
|------------------------|----|----|---|---|
| Kegiatan Sebelumnya | 39 | 7 | 4 | - Sudah pernah semua - Sudah pernah dilakukan - Pernah saya lakukan tapi tidak rutin - Kadang pernah saya lakukan - Kadang saya lakukan |
| Pemahaman pelaporan | 36 | 12 | 2 | |

Penghitungan prosentase jawaban angket untuk mengetahui apakah jawaban yang didapatkan merupakan gambaran persetujuan terhadap pernyataan positif yang diberikan, dilakukan dengan berpedoman pada sistem analisa prosentase dari Sugiyono (2012). Hasil hitungan setiap butir jawaban yang tertinggi (B) menunjukkan bahwa partisipan setuju dengan pernyataan positif angket yang dibacanya, angka 92% menunjukkan kesamaan kondisi yang dirasakan partisipan dengan kondisi pada pernyataan angket.

Tabel IV. 15. 2 Analisa Prosentase Hasil angket orang tua (50 orang)

| No | 1 | 2 | 3 | Jumlah hitungan <i>score</i> | Prosentase |
|----|----|----|---|---------------------------------|------------|
| 1 | 32 | 11 | 7 | 225 | 45 |
| 2 | 34 | 11 | 5 | 229 | 45,8 |
| 3 | 37 | 11 | 2 | 235 | 47 |
| 4 | 34 | 8 | 8 | 226 | 45,2 |
| 5 | 33 | 13 | 4 | 229 | 45,8 |
| 6 | 32 | 16 | 2 | 230 | 46 |
| 7 | 36 | 10 | 4 | 232 | 46,4 |
| 8 | 39 | 7 | 4 | 235 | 47 |
| 9 | 36 | 12 | 2 | 234 | 46,8 |
| 10 | 32 | 11 | 7 | 225 | 45 |
| | | | | Total | 460 |

Penyelesaian akhir $460/500 \times 100 = 92\%$ maka kuesioner dianggap sangat setuju

2) Hasil Penghitungan Angket Guru

Sebagaimana yang dilakukan bagi orangtua, angket kepada tenaga pendidik atau guru PAUD disebarakan kesejumlah 50 orang di antara semua guru yang memiliki siswa berusia antara tiga hingga empat tahun. Jawaban B didapat antara 30 hingga 40 jawaban. Sedangkan masukan yang diberikan menyatakan bahwa kata-kata yang digunakan ada yang belum bisa dimengerti. Pemberian keterangan tambahan serta penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan

secara umum dalam literasi perlu disosialisasikan pemahamannya. Seluruh jawaban dan komentar pada tulisan buku dirangkum dalam tabel IV. 16. 1, Sebagian jawaban yang dianggap memiliki kesamaan maksid diwakilkan oleh satu jawaban terlengkap.

Tabel IV. 16. 1 Hasil Rekapitulasi Jawaban Angket dan Wawancara Guru

| Pertanyaan No | Jumlah Penilaian | | | Keterangan |
|------------------|------------------|----|---|--|
| | B | C | K | |
| 1 | 30 | 12 | 8 | - Cetakan sampul ngeblur - Warna dan gambar menarik - Gambar kurang mengena pada judul - Sampul kurang rapih dan terpotong - Tulisan judul menarik |
| 2 | 34 | 10 | 6 | - Pembahasan tentang literasi kurang - Desain sampul unik dan menarik |
| 3 | 35 | 11 | 4 | - Kata pengantar sudah mencakup |
| 4 | 37 | 9 | 4 | - Tulisan yang salah ketik - bahasanya terlalu tinggi |
| 5 | 37 | 8 | 5 | - Caranya mudah diterapkan - Masih banyak yang belum paham |
| 6 | 33 | 11 | 6 | - buku ini saya mulai tahu & mengerti - Karena ada beberapa cara yang sudah |
| 7 | 40 | 7 | 3 | - Dengan panduan ini lebih gampang |
| 8 | 39 | 7 | 4 | - Saya belum pernah bercerita kepada anak - buku ini membantu saya lebih kreatif - orangtua yang belum dilakukan |
| 9 | 44 | 4 | 2 | - Buku ini cocok untuk <i>literature</i> anak |
| 10 | 37 | 9 | 4 | |

Sementara itu, penghitungan membaca kesamaan kondisi partipan dengan pernyataan positif angket dihitung dengan menggunakan sistem penghitungan yang sama dengan angket orangtua. Dari penghitungan jawaban B, didapat prosentase 92,8%. Hal ini menunjukkan bahwa jawaban yang dipilih partisipan menyatakan bahwa kondisi yang dialami mereka sama dengan kondisi yang didapat dari pernyataan angket.

Tabel IV. 16. 2 Analisa Prosentase Hasil angket Guru PAUD (50 orang)

| No | 1 | 2 | 3 | Jumlah hitungan score | Prosentase |
|----|----|----|---|--------------------------|------------|
| 1 | 30 | 12 | 8 | 222 | 44,4 |
| 2 | 34 | 10 | 6 | 228 | 45,6 |
| 3 | 35 | 11 | 4 | 231 | 46,2 |
| 4 | 37 | 9 | 4 | 233 | 46,6 |
| 5 | 37 | 8 | 5 | 232 | 46,4 |
| 6 | 33 | 11 | 6 | 227 | 45,4 |

| | | | | | |
|----|----|---|---|-----|-----------|
| 7 | 40 | 7 | 3 | 237 | 47,4 |
| 8 | 39 | 7 | 4 | 235 | 47 |
| 9 | 44 | 4 | 2 | 242 | 48,4 |
| 10 | 37 | 9 | 4 | 233 | 46,6 |
| | | | | | Total 464 |

Penyelesaian akhir $464/500 \times 100 = 92,8 \%$ maka kuesioner dianggap sangat setuju

3) Hasil penghitungan Angket dan Jawaban Wawancara Tendik

Angket bagi tenaga kependidikan disebarkan kepada 21 partisipan. Jumlah penerima angket tidak sama dengan orangtua dan guru PAUD. Hal ini disebabkan minimnya jumlah tenaga kependidikan di lembaga-lembaga tersebut. Bahkan, di beberapa lembaga tugas tersebut dirangkap kinerja kesehariannya oleh guru atau kepala sekolah.

Hasil jawaban tendik, dihitung persentasenya mendapatkan hasil 40,2%. Hal ini memperlihatkan bahwa kenyataan yang dialami partisipan dibandingkan dengan pernyataan pada kalimat positif angket tidak berbeda maupun tidak sepenuhnya sama. Faktor kesiapan menjawab serta kemampuan pemahaman membutuhkan upaya pembimbingan dalam memberikan jawaban yang diharapkan.

Tabel IV. 17.2 Analisa Prosentase Hasil angket Tendik (21 orang)

| No | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | Jumlah hitungan score | Prosentase |
|----|----|---|---|---|---|-----------------------------|------------|
| 1 | 16 | 3 | 1 | 1 | - | 97 | 19,4 |
| 2 | 19 | 1 | 1 | - | - | 102 | 20,4 |
| 3 | 18 | 2 | 1 | - | - | 102 | 20,4 |
| 4 | 19 | - | 2 | - | - | 101 | 20,2 |
| 5 | 18 | 2 | - | 1 | - | 101 | 20,2 |
| 6 | 19 | 1 | 1 | - | - | 102 | 20,4 |
| 7 | 19 | 1 | 1 | - | - | 102 | 20,4 |
| 8 | 17 | 1 | 1 | 2 | - | 96 | 19,2 |
| 9 | 18 | 1 | 2 | - | - | 100 | 20 |
| 10 | 19 | 1 | 1 | - | - | 102 | 20,4 |
| | | | | | | Total | 201 |

Penyelesaian akhir $201/500 \times 100 = 40,02 \%$ maka kuesioner dianggap netral

b. One Class Test

1) Kondisi Sekolah

commit to user

KB (Kelompok Bermain) Melodi merupakan suatu lembaga PAUD yang beralamat di Dusun Pucanganom RT. 14 RW. 01 Desa Kendal Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi. Di wilayah tersebut terdapat dua lembaga PAUD, namun hasil observasi awal menunjukkan kecenderungan adanya masalah di KB Melodi Kendal. Ada suatu kondisi, yaitu rendahnya kemampuan membaca permulaan anak didik dan kondisi tersebut lebih banyak terjadi pada peserta didik di KB Melodi. Lembaga PAUD ini pada Tahun Ajaran 2015/2016 memiliki peserta didik usia 3-4 tahun berjumlah 12 anak. Sedangkan yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah 5 peserta didik.

2) Hasil dari sekolah

Perbandingan hasil belajar membaca permulaan seluruh subjek, mulai dari prasiklus hingga Siklus II dapat dilihat melalui diagram 4.11 berikut.

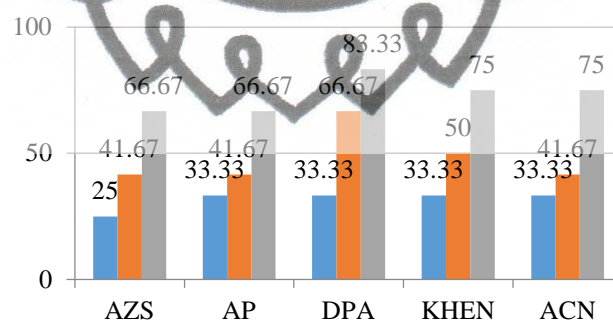


Diagram 4.11. Perbandingan Hasil Belajar Membaca Permulaan Subjek pada Pra Siklus, Siklus I & Siklus II

Keterangan:

- : Kondisi Pra Siklus
- : Siklus I
- : Siklus II

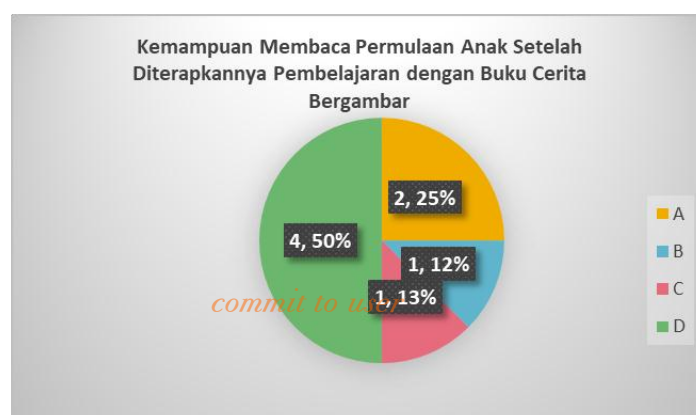
Berdasarkan diagram di atas, terlihat jelas bahwa mulai dari pra siklus, Siklus I, hingga Siklus II, capaian hasil belajar membaca

permulaan seluruh subjek meningkat. Peningkatan tersebut terjadi melalui kegiatan pembelajaran dengan media buku cerita bergambar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media buku cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia dini KB Melodi.

3) Hasil dari rumah

Pertanyaan tentang bagaimana kemampuan membaca permulaan anak setelah diterapkannya pembelajaran dengan buku cerita bergambar, jawaban yang diberikan oleh orang tua anak adalah sebagai berikut: (a) orang tua AZS memandang bahwa kemampuan membaca permulaan anaknya belum banyak berubah, namun anaknya sudah menunjukkan minat untuk belajar huruf-huruf; (b) orang tua AP menjawab bahwa kemampuan anaknya sedikit meningkat, dan menjadi lebih aktif saat belajar; (c) orang tua DPA menyatakan bahwa jumlah kosa kata yang diketahui dan berhasil dibaca oleh anaknya bertambah, serta DPA semakin terlibat aktif selama proses pembelajaran; (d) orang tua KHEN merasakan bahwa kemampuan anaknya menjawab tepat saat ditanya bunyi dari huruf-huruf yang ada sedikit meningkat; dan (e) orang tua ACN memaparkan bahwa anaknya belum banyak berubah, namun sudah lebih senang mempelajari huruf-huruf. Lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram IV.6 berikut

Diagram IV.6. Hasil *Coding* Wawancara dengan Orang Tua



Keterangan :

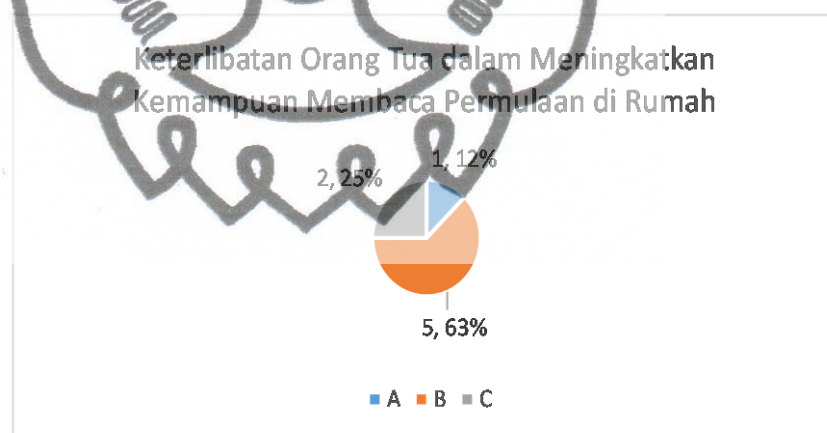
- A = Anak lebih berminat untuk mempelajari huruf-huruf
- B = Kosa kata yang dapat dibaca oleh anak bertambah
- C = Anak lebih terlibat aktif dalam pembelajaran
- D = Jumlah kesesuaian simbol dan bunyi huruf yang diketahui anak sedikit meningkat



Pertanyaan tentang bagaimana kemampuan membaca permulaan anak setelah diterapkannya pembelajaran dengan buku cerita bergambar, jawaban yang diberikan oleh orang tua anak adalah sebagai berikut: (a) orang tua AZS memaparkan bahwa subjek sudah menunjukkan peningkatan yang cukup terlihat dalam mengenal simbol huruf dengan bunyinya yang sesuai; (b) orang tua AP menjawab bahwa kemampuan anaknya sudah lebih meningkat, termasuk kelancaran dalam melafalkan huruf dan kata; (c) orang tua DPA memaparkan bahwa kemampuan anaknya dalam menyebutkan bunyi dari simbol huruf semakin meningkat, serta dapat membaca kata-kata yang sering muncul dalam cerita dengan tepat; (d) orang tua KHEN merasakan bahwa kemampuan anaknya menjawab tepat saat ditanya bunyi dari huruf-huruf yang ada sudah lebih banyak meningkat, bahkan anak mampu membaca beberapa kata sederhana yang sering muncul dalam cerita; dan (e) orang tua ACN memaparkan bahwa kemampuan anaknya dalam memahami bunyi dari simbol huruf sudah meningkat, termasuk lebih lancar dalam pelafalan huruf dan kata. Pertanyaan tentang sejauh mana keterlibatan orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan di rumah, diperoleh jawaban sebagai berikut: (a) orang tua AZS menyatakan bahwa dirinya telah mempraktekan pembelajaran dengan buku cerita

bergambar secara lebih rutin bersama anaknya di rumah; (b) orang tua AP menyampaikan bahwa ia berupaya membujuk anaknya saat sedang tidak berminat untuk menyimak cerita, namun tidak pernah memaksa; (c) orang tua DPA menyatakan bahwa ia masih aktif mengajak anaknya belajar menggunakan buku cerita bergambar, serta diajak mewarnai agar anak tidak bosan; (d) orang tua KHEN memberikan keterangan bahwa ia masih mempraktekkan penggunaan buku cerita bergambar seperti sebelumnya, dan berusaha membujuk anaknya dengan memberikan jajan jika subjek sedang tidak berminat untuk menyimak cerita; dan (e) orang tua ACN mengakui dirinya masih rutin mengajarkan anak untuk belajar membaca selama di rumah dengan media buku cerita bergambar, serta diberi selingan kegiatan lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram 4.7 di bawah ini

Diagram 4.7. Hasil *Coding* Wawancara dengan Orang Tua



Keterangan :

- A = Berusaha membujuk anak ketika anak bosan dengan kegiatan yang sama
- B = Aktif mempraktekkan pembelajaran dengan media buku cerita bergambar secara teratur di rumah
- C = Orangtua memberikan selingan kegiatan lain selama belajar menggunakan buku cerita bergambar

4) Kekurangan dan kelebihan

Kekurangan

commit to user

- Munculnya rasa bosan pada anak setelah penerapan kegiatan beberapa kali, sebab cerita yang diberikan sama.

Salah satu capaian anak yang diharapkan dari tindakan pada Siklus I dan Siklus II adalah rangkaian simbol huruf berupa kosa kata yang mampu dibaca anak bertambah. Kosa kata tersebut merupakan kata yang sering muncul dalam buku cerita bergambar. Sehingga, cerita yang diberikan sama. Dampaknya, anak merasa bosan karena harus mendengarkan cerita yang sama dan memperhatikan buku cerita bergambar dengan judul dan gambar-gambar yang sama.

- Membutuhkan pengubahan *setting* tempat duduk anak jika penerapan dilakukan pada kelas dengan model pembelajaran klasikal, sebab harus mendekatkan posisi antara tampilan media dengan seluruh anak.

Adakalanya guru lupa saat membawa buku cerita sambil berjalan menirukan gerakan tokoh. Padahal anak diminta untuk memperhatikan huruf-huruf pada buku cerita tersebut. Sehingga, fokus anak terhadap huruf dapat terganggu. Sebenarnya bukan hal yang keliru jika guru melakukan hal refleks tersebut, sebab dalam bercerita memang dibutuhkan gestur yang sesuai dengan adegan dalam cerita. Namun dalam tindakan ini, kejadian seperti itu akan mengganggu fokus subjek terhadap media pembelajaran.

- Membutuhkan teknik membaca cerita yang baik dari guru atau orang tua, untuk menarik fokus anak agar tetap menyimak cerita hingga selesai.

Anak usia dini memiliki durasi konsentrasi yang singkat. Meskipun cerita sudah sesuai kriteria sebagai cerita untuk anak, yaitu tidak panjang, namun terkadang fokus anak masih teralihkan oleh hal lain. Terlebih anak menerima tindakan ini berkali-kali selama 2 siklus. Sehingga, guru maupun orang tua harus memiliki teknik bercerita yang baik, agar anak tetap merasa tertarik dan

tujuan pembelajaran dapat tercapai. Jika belum rajin mencoba, pembaca cerita akan canggung dan tampak kurang ekspresif melakukan tindakan ini.

Kelebihan

Buku cerita bergambar yang sesuai untuk anak usia dini kini telah banyak diproduksi dan dijual di toko-toko buku. Sehingga mudah didapatkan dan tersedia secara meluas. Bahkan, orang tua maupun guru dapat membuat sendiri buku cerita bergambar, baik dengan bahan dasar kertas, flanel, atau bahan lain dengan konten cerita sesuai kesukaan anak atau pilihan orang tua maupun guru. Namun, membeli buku yang sudah jadi tetap dapat menjadi pilihan.

Mudah didapatkan dan fleksibel, cocok untuk diterapkan pada kondisi lembaga PAUD maupun, baik di pedesaan maupun di perkotaan. Bahkan, penerapan penggunaan media ini di lembaga yang hampir belum pernah memanfaatkannya untuk pembelajaran (KB Melodi) menunjukkan hasil yang positif dan media dapat dinyatakan efektif terhadap peningkatan kemampuan anak.

Media buku cerita bergambar digemari oleh hampir semua anak usia dini. Bercerita dan buku cerita merupakan metode dan media yang dekat dengan anak. Namun, di lembaga tempat penelitian ini kedua unsur tersebut sangat jarang dihadirkan kepada anak. Ketika diuji cobakan meskipun tidak terbiasa, respon anak ketika mendapatkan tindakan dengan media buku cerita bergambar sangat positif. Semua subjek senang dan menyukai media buku cerita bergambar.

Dapat memberikan manfaat yang lebih luas, yaitu tidak hanya pengembangan kemampuan pada ranah bahasa, namun peristiwa dan amanat dalam cerita juga dapat dijadikan sebagai materi pendidikan karakter bagi anak usia dini. Selesai bercerita, guru dan anak melakukan percakapan mengenai isi cerita. Sebagian besar percakapan

diarahkan pada pengenalan huruf dan kata. Namun, percakapan dengan anak tetaplah aktivitas yang mengandung nilai fleksibilitas, sehingga sesekali guru ataupun anak menyinggung mengenai perilaku tokoh. Selain itu, selama mendengarkan guru bercerita, anak tampak memperhatikan sehingga dapat menangkap informasi baru. Melalui hal tersebut, guru dapat mengajarkan nilai-nilai karakter.

c. *Expert Validation* (Validasi Pakar)

Konsultasi kepada pakar dilakukan pada akhir tahun 2016 setelah buku direvisi tahap satu. Pakar yang dipilih adalah dari kalangan pakar pendidikan dengan komponen 3 orang pakar Manajemen Pendidikan, 3 pakar Pendidikan Bahasa, serta 3 pakar PG PAUD, antara lain: (a) Pakar Manajemen Pendidikan; (b) Pakar Pendidikan Bahasa; (c) Pakar Pendidikan PAUD. Angket yang disebarkan kepada pakar pendidikan mencakup pernyataan tentang efektivitas buku dan disertai dengan coretan pada buku panduan (lampiran). Masukan yang diberikan oleh pakar pendidikan adalah sebagai berikut:

Tabel IV. 18. Hasil Masukan Pakar

| 1) Masukan buku panduan orang tua | | |
|--|---|--|
| No | Halaman | Masukan |
| 1 | Halaman sampul Kata pengantar BAB I B. Siapakah inspiratornya? BAB II B. Apa yang harus dilakukan? | Gambar masih kasar Bahasanya (Inspirator) terlalu tinggi. |
| 2 | Hal 1 Hal 12 | Siswatingkat membaca anak, Jelaskan? Kesalahan kata pada “melompart” |
| 2) Masukan buku panduan guru | | |
| No | Halaman | Masukan |
| 1 | Kata pengantar Daftar isi BAB II A. Mulai dari mana hal 13 Hal 14 C. rencana pembelajaran sederhana, hal 18 Hal 19 D.Contoh permainan kelas, hal 21 & 25 BAB III A. Memantau dan menilai perkembangan bahasa anak usia dini, hal 26 Hal 28 Contoh RPP, hal 30, 37,40 | Tulisan bulan, tahun dan penulis terlalu kepinggir Kurang spasi di tulisan BAB IV Kesalahan tulisan “dilaukan” Tulisan dalam kolom geser semua Seharusnya berada di halaman berikutnya Tulisan dalam kotak geser Tulisan kurang rapi Tidak ada spasi Tulisan dalam kolom geser |
| 2 | BAB I | Tulisan tidak rapi, observer harusnya peserta didik Salah penulisan “maelalui” & “tamnbahan- |

| | |
|---|---|
| Komponen materi pembelajaran literasi dini, hal 10 | tambahan” |
| BAB II | Tulisan dalam kotak geser |
| B.Stansar indikaso dan indicator, hal 14, 16 | Tulisan dalam kotak geser |
| C.Rencana pembelajaran sederhana | Kurang spasi di no.10 “ketikaAnak”, salah ketik “baying-bayang” |
| D.Contoh permainan kelas, hal 24 | Spasi “A nda” |
| Hal 25 | Salah ketik “pembblajaran” |
| BAB III | |
| A.Memantau dan menilai perkembangan bahasa anak usia dini, hal 26 | Tulisan dalam kotak geser |
| B.Komponen bahasa dan instrument, hal 28 | Tulisan tidak rapi, tulisan dalam kotak geser |
| 6.contoh RPP, hal 30, 40 | Salah ketik “sebaai” |
| BAB IV, hal 46 | Spasi “gurukelasnya” , salah ketik “dilakukan” |
| 3 | Hal 7, 9, 10, 21, 26, 27-29, 46 |
| | Pernyataan dari Wortham (2006) lebih enak dibaca kalau dibuat poin-poin. Beri contoh, scorenya bagaimana? |
| | Penulisan judul miring |

3) Masukan buku panduan tenaga kependidikan

| No | Halaman | Masukan |
|----|---|--|
| 1 | BAB I, hal 1 BAB II, A.Persiapan kegiatan, hal 3 BAB IV, hal 10 Jenis goresan perhari, hal 11 | Kata “merupakan” seharusnya “dari” Spasi pada tugas no.1 dan 2 Spasi no 6,9,11 Tulisan lingkaran kurang sempurna |
| 2 | BAB I, hal 1 Hal 2 BAB 2, hal 3 Hal 5 Hal 6 | Spasi pada “melibatkanorang” Pada Berbicara dan Bertanya kurang paham pada kalimat “memintanya menggambar/menggoreskan gambar dan tulisan yang dipahami dan disukainya” Kata “tugasku” lebih baik jika dibuat agar lebih terlihat sebagai bagian dari poin A. dan spasi pada kolom. Kenapa tulisannya hijau, CD lagu karaokenya? Kurang jelas pada kata “ mengajar dikelas usia dini adalah mengamati” |

d. Hasil Perbaikan dari Validitas Model

1) Tujuan Pembelajaran, program, dan evaluasi

Tujuan program secara umum adalah memberikan kesempatan sebanyak-banyaknya bagi siswa untuk berinteraksi baik dalam lingkungan formal (sekolah) maupun dalam lingkungan bermainnya di rumah dengan simbol bahasa. Dalam mencapainya diperlukan kepaahaman dan kebersamaan program antar orangtua dan pihak sekolah, melalui penataan lingkungan yang kaya literasi, kegemaran terhadap kegiatan membaca, ketersediaan bacaan, kemauan menjadi contoh pengguna bahasa bagi anak, hingga membentuk budaya pembiasaan. Program ini memberikan kemudahan bagi siswa untuk belajar sambil bermain mencapai kemampuan yang diharapkan bahkan lebih tinggi untuk mempersiapkan tingkat pendidikan lanjut. Kesempatan

sebanyak-banyaknya pada kegiatan membaca dan menulis bagi siswa usia dini adalah beraktivitas dengan bahasa cetak, baik mendengar, mengucapkan, dan mengucapkannya kembali. Sedangkan, menulis adalah membuat goresan yang dimaksudkan sebagai gambaran makna dari bahasa yang diserap sebelumnya. Pengucapan bahasa dilakukan siswa dengan membawa arti dari kata serta kebutuhan akan penggunaan kata tersebut dalam percakapan. Penjabaran lebih jelasnya penentuan tujuan pembelajaran melalui indikator pembelajaran diperlihatkan pada tabel di bawah ini.

a)Indikator I : Penambahan Kosakata

| No. | Indikator | Aspek yang Dinilai | Skor |
|-----|--|--|------------------|
| 1. | Mendengarkan cerita sederhana | 1. Bertambahnya pengembangan bahasa dalam kata per hari a. Bertambah 3 kata b. Bertambah 2 kata c. Bertambah 1 kata d. Tidak bertambah | 3 2 1 0 |
| | Menceritakan kembali isi cerita secara sederhana | 2. Kemampuan menceritakan kembali isi cerita secara sederhana a. Mampu menceritakan kembali isi cerita tanpa bantuan guru b. Mampu menceritakan kembali isi cerita tetapi dibantu guru c. Mampu menceritakan kembali isi cerita tetapi kurang lengkap d. Belum mampu menceritakan kembali isi cerita | 3 2 1 0 |

b)Indikator II : Goresan Bermakna

| No. | Indikator | Aspek yang Dinilai | Skor |
|-----|---|--|------------------|
| 1 | Menggoreskan alat tulis pada kertas dengan goresan yang bermakna sesuai dengan isi cerita | Kesesuaian makna dalam goresan gambar: a) Makna sangat sesuai dengan goresan gambar anak b) Makna cukup sesuai dengan goresan gambar anak c) Makna kurang sesuai dengan goresan gambar anak d) Makna tidak sesuai dengan goresan gambar anak | 3 2 1 0 |
| 2 | Menempelkan tulisan dengan gambar sesuai tokoh dalam cerita | Kemampuan memahami tulisan dan makna kata a) Mampu memahami tulisan dan makna kata tanpa bantuan guru b) Mampu memahami tulisan dan makna kata tetapi dibantu guru c) Mampu memahami tulisan dan makna kata | 3 2 1 |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | tetapi kurang lengkap | 1 |
| | | d) Belum mampu memahami tulisan dan makna kata | 0 |
| 3 | Menyebutkan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita | Kesesuaian nama tokoh dan tulisan dalam cerita | |
| | | a) Kata sangat sesuai dengan tulisan dengan jelas | 3 |
| | | b) Kata sangat sesuai dengan tulisan kurang jelas | 2 |
| | | c) Kata tidak sesuai tetapi dengan bantuan | 1 |
| | | d) Kata tidak sesuai dengan tulisan | 0 |

c) Indikator III : Penguasaan Kosakata dalam Percakapan

| No. | Indikator | Aspek yang Dinilai | Skor |
|-----|--|--|------|
| 1 | Menceritakan kembali isi cerita secara sederhana | Kemampuan menceritakan kembali isi cerita secara sederhana | |
| | | a) Mampu menceritakan kembali isi cerita tanpa bantuan guru | 3 |
| | | b) Mampu menceritakan kembali isi cerita tetapi dibantu guru | 2 |
| | | c) Mampu menceritakan kembali isi cerita tetapi kurang lengkap | 1 |
| | | d) Belum mampu menceritakan kembali isi cerita | 0 |
| 2. | Mengikuti bunyi bahasa | Kelancaran kata dalam mengucapkan kata | |
| | | a) Anak lancar mengucapkan kata | 3 |
| | | b) Anak masih tersendat-sendat dalam mengucapkan kata | 2 |
| | | c) Anak masih terbata-bata dalam mengucapkan kata | 1 |
| | | d) Anak belum lancar mengucapkan kata | 0 |

Tujuan pembelajaran dan evaluasi kegiatan berpusat pada empat sisi. Sisi pertama, siswa mampu menguasai kosakata baru baik dalam bentuk tulisan, pengucapan maupun maknanya yang dibuktikan dengan penyebutan kata saat diperlihatkan tulisannya, digunakan dalam percakapan serta digoreskan dalam gambar. Terkait hal tersebut, evaluasi pembelajaran dipusatkan pada tiga kegiatan: pencatatan penguasaan kata, pencatatan kata berupa goresan, dan pencatatan hasil observasi dari percakapan saat bercerita. Sisi kedua, kemauan orangtua untuk menjadi penggerak utama kegemaran berinteraksi dengan bacaan anak dalam kegiatan di rumah, penyediaan lingkungan kaya literasi, serta melibatkan sekolah sebagai rekan dalam

mencapai keberhasilan. Sisi ketiga, guru memahami pembelajaran literasi dini, materi yang harus disampaikan dan dikuasai siswa, serta menjadikan orangtua sebagai narasumber bagi pembelajaran di sekolah.

2) Metode Pembelajaran

Penyampaian materi pembelajaran terkait erat dengan makna bahasa dalam bentuk cerita. Ketertarikan anak dan keingintahuannya menjadi modal utama dalam mengupayakan terserapnya bahasa. Teknik penyajian dibagi menjadi dua; individu dan kelompok. Pada kegiatan berkelompok dilakukan dialog dalam bercerita dengan menunjuk kata yang dibaca (*book sharing*), penyebutan kata sesuai dengan ketepatan bunyi bahasa (*phonological awareness*), dan berimajinasi menirukan karakter pada buku cerita untuk mengajak anak bermain peran (*plays*), pada kegiatan individu guru mengajak siswa mengamati kata yang dibaca guru dengan cara menunjuk kata yang dibaca dan diulangi beberapa kali. Selain itu sebagai hasil dari memahami kosakata, siswa diperlihatkan kartu kata dengan gambar makna dibaliknya. Observasi serapan makna bahasa diperlihatkan siswa melalui penggunaannya dalam dialog dan bercerita di saat menggambar goresan bermakna (*arts*).

3) Pelatihan dan Pengkondisian

Pengkondisian rumah dan sekolah untuk menyukseskan program adalah melalui pemberian pelatihan dan masukan bagi keduanya secara berkala. Selain bertujuan memberikan motivasi dan pemecahan masalah yang dialami dalam pembelajaran literasi dini, hal ini juga memberikan gambaran persoalan-persoalan yang dihadapi guna memperbaiki program selanjutnya. Sinkronisasi kegiatan, penyediaan bahan materi serta pemantauan berkala perlu dilakukan.

4) Sarana dan Prasarana

Ketersediaan buku cerita, kartu kata, serta sumber belajar lainnya perlu diselaraskan, agar muncul sesering mungkin dalam permainan dan

kegiatan yang siswa lakukan. Ketersediaan ruang baca, kumpulan buku dalam rak yang mudah dijangkau anak, kenyamanan duduk bersama ketika membaca memudahkan munculnya kemauan membaca atau berinteraksi dengan bahasa cetak yang lebih sering sesuai keinginan siswa sendiri.

5) Pembiasaan dalam komunitas lingkungan/*community habit*

Kegiatan terkait dengan penggunaan bahasa baik simbol, bunyi maupun maknanya diupayakan melalui pembiasaan yang dikaitkan dengan budaya lingkungan. Upaya ini selain mengurangi ketidaknyamanan orangtua dengan cerita yang tidak dikuasainya, juga membuat rasa percaya diri ketika menyampaikan pada siswa lebih tinggi. Komunitas yang memiliki cara pandang yang baik tentang kegiatan literasi akan memudahkan siswa menyerap contoh yang diberikan. Prosentase terbesar kegiatan ada di rumah lalu dilanjutkan ke sekolah.



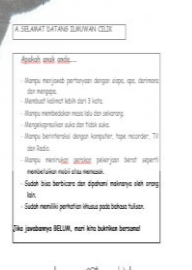
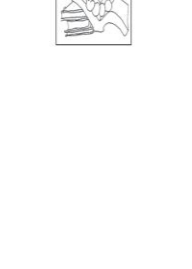
6) Syarat anak mengikuti program.

Syarat siswa siap diberikan materi SBELP adalah minimal berusia tiga tahun. Hal ini bisa dilakukan bagi anak dengan usia lebih muda, akan tetapi kurang bisa dipantau dengan lebih akurat, mengingat kemampuan berbicara pada usia tersebut belum lengkap. Literasi dini ditekankan sebagai kegiatan yang bukan membuat anak membaca, akan tetapi terlibat dengan simbol bahasa serta memproduksi melalui apa yang mereka mampu kuasai.

7) Perbaikan Panduan SBELP

Panduan pertama dibuat sebagai prototipe bagi pengujain keterbacaan, percobaan satu kelas, serta pengujian pakar pendidikan. Masukan dari ketiga proses tersebut digolongkan menjadi dua bagian besar, yaitu perubahan pada perangkat pembelajaran serta perbaikan pada buku panduan. Perbaikan pada buku panduan diperlihatkan pada tabel di bawah ini.

Tabel IV. 18. penerapan perbaikan Model pada panduan SBELP

| Pembahasan | Halaman panduan Orangtua Guru Staf | Contoh tampilan |
|------------------------|---------------------------------------|---|
| Informasi program | |  |
| Tujuan pembelajaran | |  |
| Kemampuan awal | |  |
| Kegiatan : | |  |

reading



SDA

Situasi anak didik usia 3-4 tahun PAUD Akasia berada di Kelurahan Kanigoro Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun Tahun Ajaran 2015/2016. Lokasi PAUD Akasia berada di lingkungan perumahan jalan Ksatria Bhakti III/2 Kelurahan Kanigoro Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun. Jumlah guru di PAUD Akasia Kelurahan Kanigoro Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun berjumlah 5 guru, yang terdiri dari 2 guru kelas, 2 guru pendamping, dan 1 kepala sekolah. Dalam lembaga ini, terdapat 2 guru berpendidikan S1 yaitu S1 PAUD dan S1 Ekonomi. Proses belajar mengajar di PAUD Akasia Kelurahan Kanigoro Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun adalah hari senin sampai dengan jumat, mulai pukul 08.00-10.00 WIB. Jumlah siswa keseluruhan adalah 6 anak dari kelas A dengan usia 3-4 tahun.

Little Hands

Situasi pra siklus tindakan pada siswa kelas *Playgroup* PAUD *Little Hands School* Kota Madiun tahun pelajaran 2015/2016. Dari segi geografis, lokasi PAUD *Little Hands School* kota Madiun berada dipinggir jalan Raya Kecamatan Taman Kota Madiun. Sejumlah keseluruhan 5 siswa yang merupakan bagian dari siswa kelas *Playgroup* menjadi subjek penelitian dari TK ini.

RA Rahmatan Lil Alamin .

Situasi pra siklus tindakan pada anak usia 3-4 tahun di TK Islamiyah Rahmatan Lil'Alamin Kecamatan Manguharjo Tahun Ajaran 2015/2016. Dari segi geografis, lokasi TK Islamiyah Rahmatan Lil'Alamin berada di pinggir jalan raya Kecamatan Manguharjo Kota Madiun. Dalam penelitian ini, jumlah keseluruhan ada 10 anak ada 6 anak laki-laki dan 4 anak perempuan

PAUD IT IC Kerik

Situasi pra siklus tindakan pada anak usia 3-4 tahun di PAUD Islam Terpadu (IT) Insan Cendekia Kerik Kecamatan Takeran

Kabupaten Magetan yang secara geografis terletak didaerah pedesaan yang jauh dari keramaian jalan raya. Secara rinci jumlah guru di PAUD IT Insan Cendekia Kerik Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan berjumlah 10 guru, yang terdiri 9 Guru Tetap Yayasan (GTY) dan 1 kepala sekolah. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 3-4 tahun yang ada di PAUD tersebut.

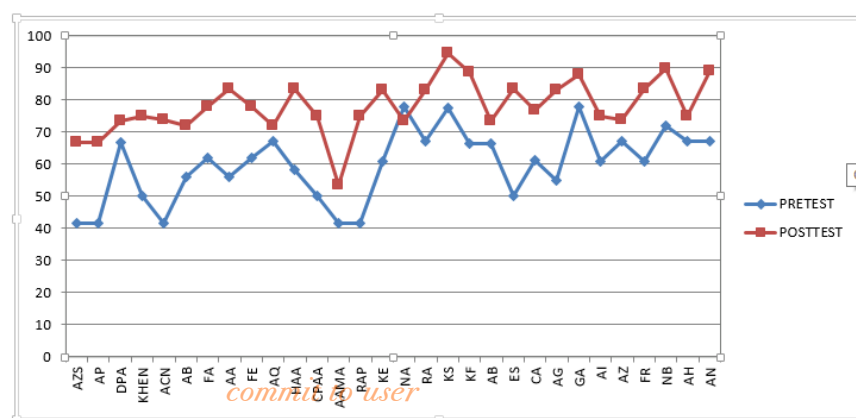
PAUD Al Ihsan Barat

PAUD ini beralamat di jalan Wilis no. 09 Kelurahan Kebon, Barat, Magetan. Siswa yang digunakan dari sekolah ini adalah 3 siswa. Sedikitnya jumlah yang digunakan disebabkan ketidakbersediaan orangtua untuk mengikuti program.

b) Capaian Indikator

Capaian rata-rata indikator merupakan penghitungan dari tiga indikator. Peningkatan yang signifikan dari nilai terlihat dengan jelas pada diagram capaian indikator di bawah ini. Secara umum setiap anak meningkat nilai hasil belajarnya, akan tetapi rentang peningkatan anak yang lebih lambat tidak bisa melebihi kemampuan anak yang sejak awal telah memiliki sifat cepat dalam belajar. Dari semua anak satu anak yang mengalami penurunan bahkan sempat terhenti pengumpulan datanya.

Diagram Capaian Indikator



2) Penyebaran Angket Kepraktisan

Angket kepraktisan disebarakan pada saat Focus Group Discussion yang dihadiri oleh kepala-kepala sekolah se-kecamatan Taman kota Madiun. Pernyataan angket berkisar pada kesesuaian kebutuhan antara program dengan kebutuhan sekolah akan Pembelajaran Literasi Dini. Rentan jaweaban sangat setuju berkisar pada angka 19 hingga 38 jawaban. Angka terendah didapat dari pernyataan tentang keberlanjutan melalui pembentukan komunitas penggiat Literasi Dini.

Tabel IV. 19 Hasil penghitungan Prosentase angket (40 Kasek) :

| No | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | Jumlah x Score | Prosentase |
|----|----|----|---|---|----|-------------------|------------|
| 1 | 22 | 12 | - | 6 | - | 170 | 34 |
| 2 | 31 | 7 | 1 | 1 | -- | 180 | 36 |
| 3 | 21 | 10 | 2 | 6 | 1 | 164 | 32,8 |
| 4 | 30 | 6 | 4 | - | - | 186 | 37,2 |
| 5 | 35 | - | 5 | - | - | 190 | 38 |
| 6 | 27 | 13 | - | - | - | 187 | 37,4 |
| 7 | 24 | 10 | - | 6 | - | 172 | 34,4 |
| 8 | 22 | 7 | 6 | 5 | - | 166 | 33,2 |
| 9 | 19 | 20 | - | 1 | - | 177 | 35,4 |
| 10 | 34 | 2 | 2 | 2 | - | 188 | 37,6 |
| 11 | 38 | 2 | - | - | - | 198 | 39,6 |
| 12 | 19 | 15 | - | 6 | - | 167 | 33,4 |
| 13 | 29 | 5 | 6 | - | - | 183 | 36,6 |
| 14 | 29 | 5 | 3 | 3 | -- | 180 | 36 |
| 15 | 27 | 5 | 8 | - | - | 179 | 35,8 |
| 16 | 33 | - | 4 | 3 | - | 183 | 36,6 |
| 17 | 31 | 5 | 2 | 2 | - | 185 | 37 |
| 18 | 27 | 10 | - | 3 | - | 181 | 36,2 |
| | | | | | | Total | 647,2 |

Penyelesaian akhir $647,2/500 \times 100 = 100 \%$ maka kuesioner dianggap sangat setuju

3) Uji Kepraktisan *commit to user*

STATISTIK DESKRIPTIF

| | N | Range | Minimum | Maximum | Sum | Mean | Std. Error |
|--------------------|--------------|-----------------|-----------------|-----------------|-------------------|-------------------|------------|
| PRE | Statistic 30 | Statistic 36.33 | Statistic 41.67 | Statistic 78.00 | Statistic 1792.35 | Statistic 59.7450 | 2.01486 |
| POST | 30 | 41.07 | 53.33 | 94.40 | 2338.23 | 77.9410 | 1.52296 |
| Valid N (listwise) | 30 | | | | | | |

UJI NORMALITAS GRUP 1 (PRE) & GRUP 2 (POST)

| Tests of Normality | | | | | | | |
|--------------------|------|---------------------------------|----|------|--------------|----|------|
| DATA | GRUP | Kolmogorov-Smirnov ^a | | | Shapiro-Wilk | | |
| | | Statistic | df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| | 1.00 | .145 | 30 | .107 | .925 | 30 | .037 |
| | 2.00 | .138 | 30 | .149 | .942 | 30 | .101 |

a. Lilliefors Significance Correction

Nilai (sig.) pada grup 1 (Pre) dan grup 2 (Post) lebih dari 0.05 (α), maka H_0 diterima. Kedua grup berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Uji-t (Paired Sample t-test)

| Paired Samples Test | | | | | | | | | |
|---|-----|---------|----------------|-----------------|----------------------------|---------|---------|----|-----------------|
| Paired Differences | | | | | | | t | df | Sig. (2-tailed) |
| 95% Confidence Interval of the Difference | | | | | | | | | |
| | | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean | Interval of the Difference | | | | |
| Pair | | | | | Lower | Upper | | | |
| 1 | PR | - | 9.22163 | 1.68363 | - | - | -10.808 | 29 | .000 |
| | E - | 18.1960 | | | 21.6394 | 14.7525 | | | |
| | PO | 0 | | | 1 | 9 | | | |
| | ST | | | | | | | | |

Nilai (sig.) kurang dari 0.05 (α), maka H_0 ditolak. Artinya terdapat perbedaan nilai-nilai pada grup 1 (Pre) dengan grup 2 (Post). Jika dilihat dari rerata, maka rerata grup 2 (post) = 77.9410 lebih tinggi daripada rerata grup 1 (pre) = 59.7450. Maka nilai-nilai grup 2 (post) lebih baik daripada grup 1 (pre). Akibatnya terjadi peningkatan nilai siswa dari nilai pre ke post.

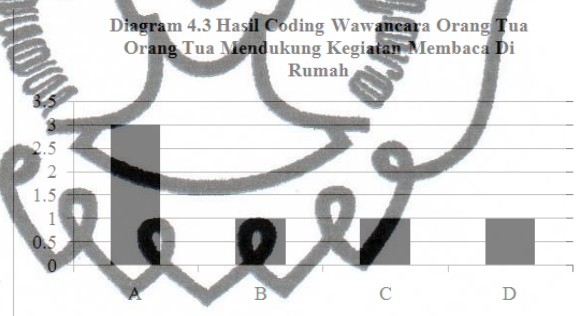
4) Dampak pengiring

- a) Adanya kesinergian kerjasama antara rumah dan sekolah

Peran orangtua dengan adanya program literasi dini terpadu berbasis SBELP menghasilkan dampak meningkatnya antusias orangtua untuk bekerjasama dengan pihak sekolah. Kehadiran di sekolah secara berkala untuk mendiskusikan masalah yang dihadapi memfasilitasi penyampaian program sekolah lainnya lebih mudah dan cepat tersampaikan pula.

Dari semua sekolah yang digunakan hanya dua sekolah (*Little Hands* dan KB Aba 3) yang memiliki program penitipan anak hingga sore hari. Kondisi ini membuat orangtua terbiasa meninggalkan anak di sekolah seharian penuh, bahkan menitipkan pada pagi harinya diserahkan oleh sopir, pembantu rumah tangga, atau kakek dan neneknya, imbasnya, pertemuan dengan orangtua sering sulit terlaksana.

Pendapat orangtua melalui wawancara terlihat tidak antusias dengan tiga peserta, hanya satu yang menjawab pentingnya program kebersamaan dengan sekolah.



Keterangan :

A = Orang tua mendukung kegiatan membaca di rumah

B = Orang tua sebagai lingkungan pertama dalam pembelajaran anak

C = Orang tua melakukan kegiatan membaca di rumah

D = Orang tua bersedia mendampingi anak melakukan kegiatan

b) Adanya peningkatan peran orangtua

Orangtua berpendapat tentang pentingnya peran orangtua di rumah, akan tetapi hal tersebut tidak didukung oleh kondisi yang sesungguhnya di lapangan. Pertanyaan tentang kesibukan bekerja dari empat orangtua, dua diantaranya menyampaikan bahwa hal tersebut adalah memang kenyataan yang harus dihadapi dan mencari peran pengganti sebagai pelengkap. Misalnya dengan memberikan les privat di rumah atau dengan melibatkan

anggota keluarga lainnya, pada program ini terdapat anak-anak yang orangtuanya, terutama ayah tidak bekerja di dalam kota. Sehingga, keterlibatan hanya satu minggu satu kali dengan kegiatan anaknya di rumah.

Melalui wawancara serta rekapitulasi laporan kegiatan harian literasi di rumah, orangtua memberikan jawaban bahwa keikutsertaannya pada program membuat peran mereka lebih meningkat. Di bawah ini, pada diagram 4.3 diperlihatkan jenis kegiatan yang dikelompokkan dalam lima warna simbol kegiatan literasi sebagaimana diarahkan melalui panduan orangtua.

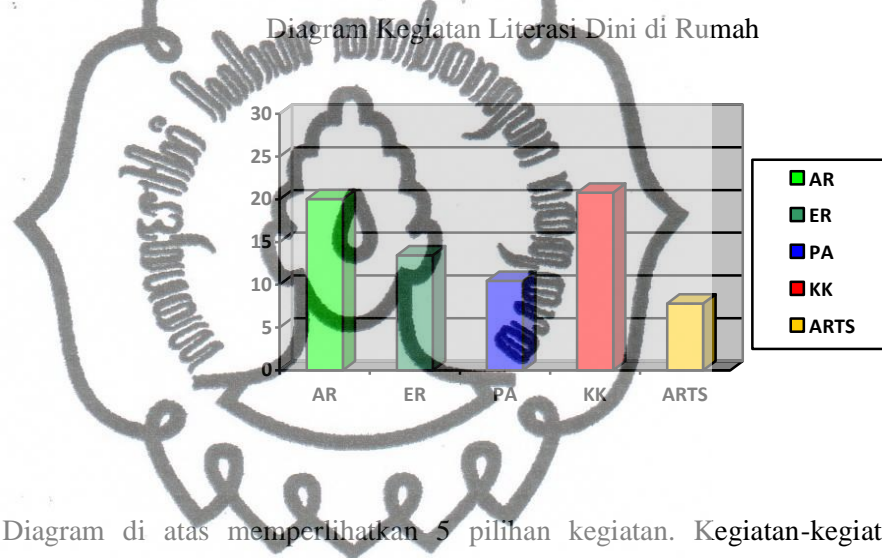


Diagram di atas memperlihatkan 5 pilihan kegiatan. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah AR (Reading Aloud/ membaca bersama), ER (Emergent Reading), PA (Phonological Awareness), KK (Kosa kata/ bermain kartu kata), serta Arts (Goresan bermakna). Berdasarkan laporan yang disampaikan pada buku penghubung dan wawancara orangtua, kegiatan yang terbanyak dilakukan di rumah adalah penambahan kosakata dan membaca bersama. Sementara kegiatan yang jarang dilakukan adalah goresan bermakna.

c) Peningkatan antusiasme anak terhadap kegiatan baca

Berdasarkan wawancara orangtua (lampiran Antusias anak halaman 342), rata-rata orangtua menyampaikan bahwa kemauan anak untuk mendengar cerita dan bermain kartu kata tinggi setelah pembiasaan selama kurang lebih satu bulan. Hal ini memperlihatkan meningkatnya nilai membaca sebagai bagian dari kegiatan yang menyenangkan dan utama dalam kehidupan anak.

Salah satu contoh hasil wawancara dari satu sekolah (PAUD Brilian Ngawi) sebagaimana berikut ini;

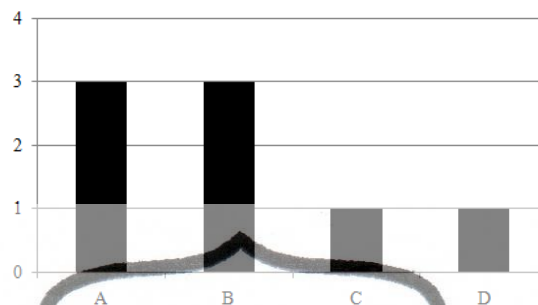


Diagram 4.4 Hasil Coding Wawancara Antusiasme Anak dalam Penggunaan Media *Flash Card* yang Disampaikan Guru

Keterangan:

A = Guru kurang maksimal menyampaikan pembelajaran menggunakan *flash card*

B = Anak kurang antusias terhadap pembelajaran yang disampaikan guru

C = Anak antusias terhadap pembelajaran yang disampaikan guru

D = Guru sudah maksimal menyampaikan pembelajaran menggunakan *flash card*

b. Penerapan pada 10 PAUD (Uji Efektivitas)

1) Deskripsi hasil penerapan

a) Kondisi sekolah

PAUD Brilian

PAUD Brillian berada di Desa Dempel Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi. PAUD Brillian memiliki 2 tenaga pendidik, yang terdiri dari satu kepala sekolah sekaligus wali kelas kelompok B dan satu wali kelas kelompok A. Wali kelas kelompok B memegang 10 peserta didik sedangkan wali kelas kelompok A memegang 11 peserta didik. Faktor utama dilakukan penelitian di lembaga tersebut adalah belum pernah ada penelitian yang dilakukan pada lembaga PAUD Brillian dan terdapat anak yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Selain itu peran orang tua dalam memperhatikan perkembangan peserta didik masih kurang. Peran lembaga pendidikan sangat penting dan menjadikan harapan bagi orang tua dalam mendidik

dan mengembangkan kemampuan peserta didik. Hal ini menjadi dasar perlu diadakan penelitian di lembaga tersebut.

Cendekia Kids School

Cendekia Kids School Kota Madiun beralamat di Jalan Setia Budi Timur No. 35 Kelurahan Kanigoro Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun. Di tahun pelajaran 2017/2018 jumlah seluruh anak usia 3-4 tahun di Cendekia Kids School Kota Madiun adalah 10 anak. Berdasarkan kondisi objektif di Cendekia Kids School, bahwa terdapat beberapa anak yang masih mengalami kesulitan dalam pembelajaran literasi (2 anak). Di Cendekia Kids School Kota Madiun juga belum pernah dilakukan penelitian yang berkaitan dengan peningkatan hasil pembelajaran literasi dini melalui pelibatan lingkungan rumah. Untuk itu peneliti bermaksud mengatasi kesulitan tersebut dengan mengadakan penelitian tindakan kelas.

PAUD IT Insan Cendekia

PAUD IT Insan Cendekia Kerik yang beralamat di Jl. Lobentak No.1 Desa Kerik RT.04 RW.01 Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan. Pemilihan lokasi penelitian di PAUD IT Insan Cendekia tersebut karena ditinjau dari segi budaya, anak-anak memiliki bahasa rumah berbeda-beda sehingga memungkinkan kemampuan pengenalan kosa kata baru dari teman sebayanya akan bertambah. Selain itu belum ada pengajaran membaca permulaan, pengajaran hanya sebatas pengenalan huruf abjad dengan kartu huruf dan menyanyi, sehingga sebagian anak belum mampu mengenal huruf abjad, apalagi membaca permulaan. Di samping itu, di PAUD IT Insan Cendekia Desa Kerik belum pernah dilakukan penelitian yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan membaca permulaan dengan memanfaatkan lingkungan bermain. Subyek penelitian ini adalah anak usia 3-4 tahun di PAUD IT Insan

Cendekia tahun pelajaran 2017/ 2018, berjumlah 6 anak yang terdiri dari 4 anak laki-laki dan 2 anak perempuan.

KB Aisiyah

Subyek penelitian di KB Aisiyah berjumlah 3 orang anak. Berlokasi di jalan Margobawero Madiun dan memiliki fasilitas sekolah lengkap. Gerakan mendongeng telah dilakukan di sekolah ini, meskipun intensitasnya masih sedikit.

KB Wardhatul Muna

KB Wardhatul Muna berlokasi di Jl. Hasanuddin RT 21 RW 07 Kelurahan Milir Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun. Di tahun ajaran 2017/2018 jumlah siswa di KB Wardhatul Muna berjumlah 6 anak. Adapun yang menjadi subyek penelitian yaitu 3 orang siswa yang masih berusia 3 tahun.

KB Harapan Bangsa

KB Harapan Bangsa berlokasi di Desa Ketandan Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun. Subyek penelitian di KB Aisiyah berjumlah 3 orang anak.

Dharma Wanita Mojorejo

Lokasi TK Dharma Wanita Mojorejo berada di Kelurahan Mojorejo RT 16, RW 03, Kecamatan. Kawedanan Kabupaten Magetan. Sekolah tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan prasurvei yang dilakukan oleh peneliti melalui hasil pengamatan awal dan wawancara dengan guru kelas anak kelompok A, menunjukkan bahwa keterampilan anak terhadap literasi dini atau membaca permulaan masih cukup rendah (berjumlah 6 anak). Hal ini disebabkan masih sangat kurangnya perhatian orang tua terhadap kesiapan kemampuan literasi

anak. Guru kelas masih belum menggunakan metode bercerita yang dapat meningkatkan literasi anak. Untuk itu peneliti bermaksud mengatasi kesulitan tersebut dengan melakukan penelitian ini.

KB Cahaya Bunda

Situasi anak didik usia 3-4 tahun KB Cahaya Bunda berada di Kelurahan Nambangan Lor Kecamatan Manguharjo Kota Madiun Tahun Ajaran 2017/2018. Lokasi KB Cahaya Bunda berada di lingkungan Asrama Yonif Para Raider 501/BY jalan Urip Sumoharjo 60 Kelurahan Nambangan Lor Kecamatan Manguharjo Kota Madiun. Jumlah guru di KB Cahaya Bunda Kelurahan Nambangan Lor Kecamatan Manguharjo Kota Madiun berjumlah 2 guru, yang terdiri dari 1 guru kelas dan 1 kepala sekolah. KB Cahaya Bunda merupakan gabungan dari TK Kartika IX-31, dimana ruang kelas KB hanya 1 kelas. Dalam lembaga ini, terdapat 1 guru berpendidikan S1, yaitu S1 PAUD. Proses belajar mengajar di KB Cahaya Bunda Kelurahan Nambangan Lor Kecamatan Manguharjo Kota Madiun adalah hari senin, rabu, dan jumat, mulai pukul 07.30 – 09.30 WIB.

PAUD Akasia

PAUD Akasia berada di lingkungan perumahan jalan Ksatria Bhakti III/2 Kelurahan Kanigoro Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun. Jumlah guru di PAUD Akasia pada tahun 2017/2018 berjumlah 5 guru, dan siswa berjumlah 10 orang (berusia antara 3-4 tahun). Dari hasil observasi awal terdapat 3 anak yang kurang dalam memahami simbol, kata, dan makna dalam kegiatan membaca permulaan yang dilihat dari hasil belajarnya. Dari berbagai masalah tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran di sekolah saja tidak cukup. Maka dalam refleksi peneliti ingin melibatkan orang tua yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar membaca permulaan anak.

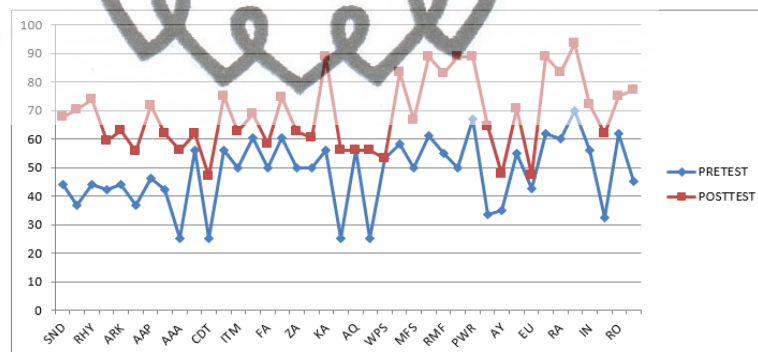
PAUD Al Ihsan Barat

PAUD ini beralamat di jalan Wilis no. 09 Kelurahan Kebon, Barat, Magetan. Siswa yang digunakan dari sekolah ini berjumlah 3 orang. Sedikitnya jumlah yang digunakan disebabkan ketidakbersediaan orangtua mengikuti program.

b) Hasil Capaian Indikator Pada Uji Efektivitas

Capaian rata-rata indikator merupakan penghitungan dari tiga indikator. Peningkatan yang signifikan dari nilai terlihat dengan jelas pada diagram capaian indikator di bawah ini. Secara umum setiap anak meningkat nilai hasil belajarnya, akan tetapi rentang peningkatan anak yang lebih lambat tidak bisa melebihi kemampuan anak yang sejak awal telah memiliki sifat cepat dalam belajar. Dari semua anak tiga anak yang mengalami penurunan bahkan sempat terhenti pengumpulan datanya.

Diagram Capaian Indikator 40 siswa



Secara umum grafik maupun penghitungan memperlihatkan bahwa data terdistribusi normal. Sehingga, dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa data memiliki populasi dan bersifat parametrik.

| | <i>Std. Deviation Statistic</i> | <i>Variance Statistic</i> | <i>Skewness Statistic</i> | <i>Std. Error</i> | <i>Kurtosis Statistic</i> | <i>Std. Error</i> |
|--------------------|---|-------------------------------|-------------------------------|-------------------|-------------------------------|-------------------|
| PRE | 11.96888 | 143.254 | -.476 | .374 | -.486 | .733 |
| POST | 12.87132 | 165.671 | -.283 | .374 | -.836 | .733 |
| Valid N (listwise) | | | | | | |

Uji Normalitas Grup 1 (Pre) & Grup 2 (Post)

| | | <i>Tests of Normality</i> | | | | | |
|------|------|---------------------------------|----|------|--------------|----|------|
| DATA | GRUP | Kolmogorov-Smirnov ^a | | | Shapiro-Wilk | | |
| | | Statistic | df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| | 1.00 | .132 | 40 | .075 | .950 | 40 | .078 |
| | 2.00 | .117 | 40 | .176 | .954 | 40 | .106 |

a. Lilliefors Significance Correction

Nilai (sig.) pada grup 1 (Pre) dan grup 2 (Post) lebih dari 0.05 (α), maka H_0 diterima. Kedua grup berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Uji-t (Paired Sample t-test)

| | | Paired Samples Test | | | | | | | |
|--------|------------|---------------------|----------------|-----------------|---|---------|--------|-----------------|------|
| Pair 1 | PRE - POST | Paired Differences | | | | t | df | Sig. (2-tailed) | |
| | | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean | 95% Confidence Interval of the Difference | | | | |
| | | | | | Lower | Upper | | | |
| | | | | | | | | | |
| | | -20.31700 | 9.72871 | 1.53824 | -23.428 | 17.2056 | 13.208 | 39 | .000 |

Nilai (sig.) kurang dari 0.05 (α), maka H_0 ditolak. Artinya terdapat perbedaan nilai-nilai pada grup 1 (Pre) dengan grup 2 (Post). Jika dilihat dari rerata, maka rerata grup 2 (post) = 68.5905 lebih tinggi daripada rerata grup 1 (pre) = 48.2735. Maka nilai-nilai grup 2 (post) lebih baik daripada grup 1 (pre). Akibatnya terjadi peningkatan nilai siswa dari nilai pre ke post.

c) Hasil Uji efektifitas dari FGD Stakeholders PAUD

Teknik analisis data lainnya adalah dengan menganalisa jawaban angket uji kepraktisan kepada Kepala sekolah pada acara FGD dan orangtua siswa di sekolah yang digunakan sebagai tempat implementasi model. Tindakan lanjutan bagi uji efektivitas adalah dengan menyebarkan angket kepada praktisi PAUD pada acara FGD tentang kecocokan antara kebutuhan dengan ketersediaan program sebagai jawaban persoalan di lingkungan PAUD. Hasil penghitungan jawaban dominan diperlihatkan pada hitungan

commit to user

$647.4/500 \times 100\% = 129.48$ yang berarti pernyataan dan jawaban angket sangat sesuai. Jawaban hasil angket dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel IV. 22 Hasil Jawaban Angket *Stakeholders*

| No | Pernyataan | Nilai | Ket | % |
|-----|--|----------|--------|--------------|
| 1. | Program ini solusi dari persoalan membaca di usia dini | 19 | 5 | 61.3 |
| 2. | Saya puas dengan mengikuti dan mendapatkan manfaat program ini | 17 | 4 | 54.8 |
| 3. | Program ini menarik bagi saya | 20 | 5 | 64.5 |
| 4. | Program ini baru bagi saya | 20 | 4 | 64.5 |
| 5. | Saya senang dan mendukung jika program ini bisa berlanjut | 27 | 5 | 87.1 |
| 6. | Cerita dan kegiatan pada program ini cocok bagi saya | 21 | 5 | 67.7 |
| 7. | (Khusus guru, kasek, stakeholders, ketua Himpaudi dan staf) saya bisa mengandalkan program ini untuk perbaikan program yang telah ada | 21 | 5 | 67.7 |
| 8. | (Khusus guru, kasek, stakeholders, ketua Himpaudi dan staf) program memiliki struktur kerja dan alur kerja yang bisa dijalankan di institusi kami | 23 | 5 | 74.2 |
| 9. | (Khusus guru, kasek, stakeholders, ketua Himpaudi dan staf) keberadaan komunitas pelaksana program memudahkan optimalisasi biaya yang dibebankan terjangkau dan sesuai dengan kondisi ekonomi | 31 | 5 | 100 |
| 10. | hasil belajar terlihat perbedaannya dengan jelas, dibandingkan jika tidak mengikuti program | 20 | 4 | 64.5 |
| 11. | keberadaan pertemuan rutin di komunitas di sekolah, dan konsultasi ahli secara langsung maupun tidak merupakan daya dukung yang menguntungkan bagi saya/kami | 22 | 5 | 70.9 |
| 12. | Persoalan dan pertanyaan terjawab pada sesi konsultasi | 16 | 4 | 51.6 |
| 13. | Ketersediaan Buku Cerita Rakyat, Buku Panduan Orangtua, Guru, Tenaga Kependidikan, serta Buku Evaluasi Harian membantu program mudah dilaksanakan | 26 | 5 | 83.9 |
| 14. | Buku mudah dibaca dan mudah dibawa | 31 | 5 | 100 |
| 15. | Buku cerita tidak mudah robek dan mudah dibaca anak | 22 | 5 | 70.9 |
| 16. | Buku cerita tidak mudah robek dan mudah dibaca anak | 27 | 4 | 87.1 |
| 17. | Ketebalan buku sesuai dengan kemampuan anak | 25 | 5 | 80.6 |
| 18. | Dengan mengikuti program, memudahkan anak belajar penguasaan kata | 28 | 5 | 90.3 |
| 19. | Anak lebih aktif berbicara menggunakan kata yang diajarkan | 15 | 5 | 48.2 |
| 20. | Dibandingkan dengan program sebelumnya, program ini lebih mudah dan cocok untuk saya/kami | 31 | 5 | 100 |
| 21. | Mohon mengisi dengan memilih sesuai kondisi : c.saya memiliki penghasilan per bulan di atas 2.9 juta rupiah dan kami bisa membiayai program ini d.saya memiliki penghasilan per bulan di bawah 1,5 juta rupiah dan kami bisa membiayai program ini | 15 16 | 5 5 | 48.2 51.6 |

Rentang data jawaban Baik berkisar pada angka 15 hingga 31. Pada jawaban yang memiliki jumlah partisipan 15 dan 16 terdapat pada pernyataan yang

berkisar pada kesulitan mengatasi anak yang belum aktif berbicara serta harga program yang masih dianggap memadai pada penghasilan orangtua sekitar 1,5 juta hingga 2,9 juta perbulan.

d) Kesimpulan Hasil Uji Kepraktisan dan Efektivitas

Hasil uji kepraktisan memperlihatkan tiga bagian pengujian yang saling mendukung. Hasil belajar siswa memperlihatkan peningkatan yang signifikan. Sejalan dengan hal tersebut, penyebaran angket untuk menguji kesesuaian produk dengan kebutuhan para pengguna terutama kepala sekolah, guru, orangtua dan sebagainya, menyatakan bahwa panduan model SBELP sesuai dengan kebutuhan yang dirasakan pada pembelajaran PAUD.

Hasil uji efektivitas dengan analisa penghitungan SPSS 25 dengan rumus *Paired Sample Test* memperlihatkan peningkatan pencapaian indikator yang signifikan. Hal ini didukung pula oleh jawaban angket kepala sekolah yang menyatakan bahwa $647,4/500 \times 100\% = 129,48$ yang berarti pernyataan dan jawaban angket sangat sesuai.

Hasil lain dari penghitungan adalah munculnya dampak pengiring yang diperlihatkan dari pengkodean wawancara orangtua untuk mengetahui antusias anak, keterlibatan dan peran orangtua pada program pembelajaran. Pada ketiga dampak pengiring, baik pada uji 30 siswa maupun 40 siswa mendapatkan hasil yang sama. Peningkatan antusiasme siswa, kerjasama sekolah dan rumah, serta jenis kegiatan pilihan dari peran orangtua pada pembelajaran meningkat dengan hasil pilihan yang sama pula. Kegiatan yang dirasakan sulit dilaksanakan maupun diawasi oleh orangtua adalah kegiatan goresan bermakna (lampiran VIII). Kondisi kebersamaan dengan teman sebaya seperti yang dimiliki di sekolah membuat upaya memotivasi anak melakukannya mengalami kendala. Beberapa kendala yang disampaikan adalah waktu yang kurang, kurangnya ungkapan yang dapat menarik minat anak untuk mengajak beraktivitas, serta keterbatasan sarana yang dimiliki. Hal ini tidak terjadi pada peningkatan kerjasama antar pihak yang melaksanakan program. Sekolah dan rumah, kedua pihak merasakan adanya keterikatan yang semakin

kuat dan kerjasama dalam memnuhi kegiatan yang tidak bisa optimal dilaksanakan di rumah, ataupun sebaliknya.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan seluruh langkah penelitian, pembahasan dipaparkan sesuai dengan rumusan masalah. Pembahasan pertama adalah pertanyaan mengenai bagaimanakah kondisi dan kualitas pembelajaran literasi dini yang ada; Pembahasan selanjutnya adalah mengenai apa sajakah komponen yang dibutuhkan agar pembelajaran literasi dini efektif dilakukan; Pada pembahasan ketiga, desain perencanaan Model Pembelajaran SBELP dijelaskan secara terperinci; pembahasan keempat, pemaparan diarahkan untuk menjawab kelayakan model SBELP; Pembahasan terakhir adalah mengenai uji efektivitas penerapan model SBELP. Pembahasan tersusun sebagai berikut:

1. Hasil *Pre-eliminary Investigation* mengenai Pembelajaran Literasi Dini yang Ada

Pengajaran di kelas dalam pengenalan membaca permulaan dilakukan dengan intensitas waktu lebih dari tiga kali seminggu. Hal ini dikatakan cukup karena penelitian lain menunjukkan bahwa intensitas lebih dari tiga kali seminggu cukup untuk mengulangi apa yang harus diketahui anak (Holmes, etal, 2012). Penggunaan waktu di luar jam belajar wajib sekolah memiliki kekurangan dalam beberapa hal termasuk di dalamnya penurunan tingkat konsentrasi siswa yang disebabkan oleh kondisi fisik yang penat, jenuh dan tidak bervariasi (CGA; 2012), siswa cenderung diperlakukan sama padahal dalam kondisi yang berbeda bahkan dengan jenis kelamin berbeda memiliki perlakuan berbeda (Merisuo-Storm dan Marjaana, 2014).

Komponen bahasa yang diberikan masih terbatas. Pengenalan bunyi bahasa terbatas pada penyebutan monoton hari tanggal dan bulan serta yang terkait dengan bahasa sehari-hari anak di kelas. Padahal, pengenalan perlu diluaskan menuju kesiapan pengenalan kata-kata dari buku yang akan dibacanya (Hall et al, 1999; Jhonshon, 2005). Keragaman bahasa setiap daerah menjadi patokan bagi kelengkapan komponen bunyi bahasa yang diajarkan (Huang et al, 2014). Sedangkan komponen lain yang kurang adalah kosakata. Penanaman kosakata tanpa disadari (*sight vocabulary*) memudahkan penghubungan pengalaman belajar yang telah dimiliki untuk menjembatani pengenalan selanjutnya (Dodge, 2004). Pada pengajaran menulis bermakna dan tulisan yang belum bervariasi, goresan menghubungkan apa yang diserap anak dengan target yang ingin dicapai (Justice, 2005).

Persoalan yang diungkapkan melalui pengujian hubungan antara hasil belajar dan pemahaman guru tentang literasi dini membuktikan bahwa keduanya memiliki hubungan yang sangat erat. 36 siswa dan guru PAUD se-kecamatan Manguharjo Kota Madiun diambil sebagai sampel bagi populasi siswa dan guru PAUD. Kedua data terdistribusi normal, yang berarti memiliki populasi yang jelas dan *representative* di masyarakat (lampiran D). Hal ini berarti pula bahwa data dapat diklasifikasikan sebagai data parametrik. Kedua data pun memiliki varian yang sama, sehingga ketika dilakukan pengujian dengan α 0,05, didapatkan hasil hitung $t = 0,777$. Hasil tersebut berarti dugaan bahwa adanya hubungan antara hasil belajar dengan pemahaman guru tentang literasi dini yang amatlah erat. Dapat dikatakan juga bahwa jika guru tidak memiliki pemahaman yang cukup, memungkinkan hasil belajar yang tidak memuaskan.

Dari jawaban angket yang disebar tentang pemahaman guru, terdapat ketimpangan yang cukup memprihatinkan. Dari pernyataan angket tentang usia berapa sebaiknya pengenalan membaca dini diajarkan, keahaman guru rata-rata benar menjawab sebanyak 38%. Pengetahuan guru tentang komponen bahasa yang sebaiknya diajarkan bagi anak usia dini jawaban yang memuaskan ada pada komponen: tidak ada dikte (86%); goresan bermakna (80%); tidak mengeja suku kata (67%). 86% guru menganggap bahwa mengeja huruf adalah bagian penting pengenalan membaca dini.

Komponen bahasa yang tidak mendapat perhatian besar adalah: penguasaan kosakata (44%); mengenal bunyi bahasa (27%); kelancaran ucapan (5%). 27% guru menganggap bahwa tujuan pembelajaran adalah untuk mengajarkan membaca. 19% guru tidak menganggap bahwa buku pembelajaran yang digunakan saat ini adalah buku yang tepat bagi pembelajaran pengenalan membaca dini. 80% guru mengharapkan keterlibatan aktif dari orangtua dalam pembelajaran di rumah. 50% guru mengharapkan bahwa buku yang dipakai di rumah dan di sekolah harus sama. Semua guru mengalami kemudahan dalam mengenalkan membaca pada anak usia dini melalui aktivitas bermain.

Penggunaan panduan di sekolah bisa menjadi bantuan yang baik bagi terlaksananya program. Kondisi di lapangan menunjukan hal yang kurang menyenangkan. Dari guru yang terlibat pada Ikatan Guru TK/RA yang diwawancara, hanya tiga sekolah yang menyatakan memiliki panduan pengenalan membaca. Sekolah lainnya mengatakan memiliki buku pegangan bagi pembelajaran saja, tidak berupa panduan mengenai apa yang harus dilakukan sesuai dengan karakter belajar anak usia dini. Bahkan isi pengajaran tidak memberikan kesempatan pada pengenalan unsur bahasa, selain pengenalan bentuk huruf dan katanya saja.

2. Hasil Kerangka Kerja Efektivitas

Pembelajaran Literasi Dini

Pada kajian teori utama tentang lingkungan kaya literasi (*Literacy-Rich Environment*), terdapat kesamaan-kesamaan yang saling mendukung dalam memberikan kerangka kerja SBELP. Bagian-bagian tersebut antara lain; (1) Tujuan Pembelajaran dan Program : Piaget menganggap bahwa lingkungan dan individu sama pentingnya dalam berperan, selaras dengan pendapat Vygotsky tentang penyatuan model bagi optimalisasi literasi dini baik di rumah maupun di sekolah. Sementara Chomsky beranggapan lebih kuat lagi dengan modal setiap orang untuk berbahasa yang dimilikinya sejak lahir. Maka untuk menguatkan tujuan program perlu ditempuh penghubungan pengetahuan yang lama dengan yang baru (Burch, 2007), belajar mengenal kata dengan makna dalam percakapan, pembelajaran yang didapat adalah juga tentang fungsi bahasa sebagai alat komunikasi manusia untuk menghubungkan ketidaktahuannya dengan informasi

yang dibutuhkan. Pemberian materi ajar bertujuan juga untuk meningkatkan kemampuan pada tingkat yang lebih tinggi meskipun belum dibutuhkan untuk digunakan. Pada komponen ini, target memiliki kesamaan fungsi dengan komponen ke-3 yaitu pengkondisian (Konzulin, 2003).

Komponen ke-2 adalah Metode Pembelajaran. Vygorsky mengetengahkan bahwa anak belajar menghubungkan pengetahuan dari semua sumber terutama orang dewasa dan teman sebaya (Crosswhaite, 2012). Improvisasi dengan gerakan dan suara bisa digunakan untuk memudahkan penguasaan materi. Pembelajaran harus dikerangkai dengan kedekatan dan kenyamanan antara siswa dan guru (Kostly & Nelson, 2013).

Komponen ke-4 adalah sarana dan prasarana. Pada bagian ini, kecukupan bersifat relatif, akan tetapi ketersediaan buku cerita dan komponen bahasa atau simbol bahasa sangat disarankan. Pembelajaran tanpa paksaan akan menguatkan kemauan untuk menguasai materi. Berbeda dengan komponen sebelumnya, komponen ke-5 yang berkaitan dengan *Community Habit* atau pembiasaan di lingkungan tidak hanya memberikan motivasi, juga akan memberikan persepsi kegiatan yang menyenangkan (Crosswhaite, 2013). Budaya yang disampaikan oleh Vygotsky pada anak kecil, adalah kebiasaan yang dilihatnya dari orang di sekelilingnya.

Komponen terakhir adalah berapa tepatnya usia anak untuk melakukan aktivitas pembelajaran literasi dini. Vygotsky menyampaikan bahwa saat memungkinkan adalah antara usia tiga hingga empat tahun. Sementara Piaget mengemukakan bahwa setelah masa *infant* adalah masa yang baik mengenalkan simbol bahasa. Sementara Chomsky menyampaikan bahwa pada usia sebelum mencapai lima tahun, seorang anak memproses bahasa dengan baik karena telah mampu menirukannya dan menuangkan goresan yang memiliki makna meskipun hanya dimengerti oleh anak tersebut (Ensar, 2014).

3. Hasil Bentuk Dasar Keefektifan Pembelajaran Literasi Dini

commit to user

Penerapan SBELP berpusat pada dua hal penting; yaitu buku cerita dan lingkungan. Buku cerita merupakan kendali bagi pengukuran target kegiatan sementara rutinitas yang terarah merupakan komponen yang mengatur alur kinerja optimalisasi program. Melalui buku cerita, jumlah kata serta maknanya dapat langsung dijadikan sarana bagi penglihatan dan pemahaman anak. Buku cerita juga mengarahkan mimik, gaya, serta drama yang bisa ditiru anak di saat menggunakan bahasa sebagai hasil belajar.

Titik utama kedua dalam SBELP adalah lingkungan. *Literacy-Rich Environment* atau lingkungan kaya literasi dibentuk oleh komunitas dalam lingkungan itu sendiri. Rutinitas interaksi dengan bahasa dan bacaan akan membentuk komunitas gemar membaca. Anak belajar dari orang-orang di sekitarnya. Maka, lingkungan harus memiliki konsep yang jelas dalam memberikan gambaran kegiatan yang bisa ditiru oleh anak. Anggota komunitas lingkungan di sekitar anak yang memegang peran penting adalah orangtua, guru, dan lainnya. Interaksi tertinggi anak sehari-hari adalah dengan orangtuanya. Maka, rutinitas yang mudah diserap anak adalah apa yang dilakukan orangtuanya. Sasaran utama dari kegiatan membaca adalah berubahnya kebiasaan terhadap bahasa, baik dalam penggunaan secara lisan maupun tertulis. Guru menguatkan rutinitas orangtua tersebut, manakala anak berada dalam lingkungan sekolah. Kedua komponen ini harus bersinergi. Alur kegiatan yang diarahkan untuk mengatur rutinitas membaca bagi anak usia dini menentukan optimalisasi pembelajaran literasi dini.

Kegiatan rutin yang terkait dengan keberhasilan program dilakukan oleh tiga unsur. Orangtua di rumah memberikan anak kesempatan untuk mengenal simbol bahasa melalui cerita yang dibacakan serta interaksi dialog di selang kegiatan tersebut. Laporan perkembangan kegiatan disampaikan ke pihak sekolah melalui guru atau staf sekolah yang akan mencatat dan menjadikan sebagai acuan belajar di sekolah. Kegiatan membaca bersama dengan kawan sebaya akan memberikan penerapan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yang efektif bagi anak. Kegiatan di sekolah maupun di rumah yang lain adalah membuat goresan bermakna.

Kegiatan ini memberikan anak kesempatan mengulang kata yang dipelajari sambil menghubungkan dengan makna yang dipahami.

4. **Bentuk Desain Program Membaca** **Permulaan Berbasis SBELP**

Penjabaran desain SBELPEP terbagi dua; secara umum dan khusus. Pada buku panduan untuk orangtua, guru, dan tenaga kependidikan, memiliki komponen yang sama. Komponen tersebut adalah: (1) penjelasan penggunaan buku; (2) informasi tentang literasi dini; (3) peran penting; (4) kegiatan yang direkomendasikan; (5) apa yang harus dilakukan; (6) konsep pelaporan; (7) informasi alamat untuk pemecahan masalah. Sementara, secara khusus buku panduan memberikan masukan bagi masing-masing penggunanya untuk melakukan sesuai peran mereka ketika berinteraksi dengan anak. Bagi orangtua, bahasa yang digunakan di dalam buku panduan lebih sederhana. Hal ini dimaksudkan agar tingkat pendidikan orangtua tidak menjadi kendala bagi pelaksanaan program. Selain itu, penggunaan warna sebagai simbol kegiatan memudahkan orangtua mendeteksi bagian kegiatan yang harus sering diulangi dan dirutinkan setiap hari. Pada panduan guru, materi literasi dini dan evaluasi disajikan secara lebih mendalam. Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, panduan juga memberikan contoh rencana pembelajaran baik mingguan maupun harian. Bagian khusus lain dari buku ini adalah adanya sistem dan instrumen pelaporan yang sinergi antara pelaporan kegiatan di rumah dan di sekolah, serta kegiatan konsultasi kesulitan yang diatur oleh staf sekolah sebagai komponen yang penting dalam kendali mutu program.

Pembelajaran SBELP pada sintaksnya menggabungkan sintaks literasi dini Cooper (1997) dan Jalongo (2007). Penggabungan keduanya dilakukan untuk memudahkan tenaga pendidik PAUD dalam menerapkan model di kelas. Sintaks tersebut sebagaimana tergambar pada figur di bawah ini.

Gambar Asal-usul Sintaks SBELP

| Langkah Pembelajaran | Tujuan | Langkah Pembelajaran | Tujuan |
|----------------------|--|--|---|
| Introducing | Activate & access prior Knowledge and develop background | Previewing book | Choosing part of book and stopping point |
| | Help student set purpose of reading | Accessing prior knowledge | Asking points for individual and group activities |
| Reading & Responding | Read and have access to the entire selection | Meaningful gained learning material and activities | Gesturing, acts, sounding first before reading |
| | Due something creative to set understanding | Dialogue and expression | Further discussions on the book content |

Pada langkah awal milik Cooper digabungkan dengan tiga langkah awal milik Jalongo. Penentuan kata yang telah dikuasai pada pembelajaran awal dilakukan dengan mencoba menanyakan pada siswa secara langsung melalui penunjukan benda yang mungkin telah ada di pengetahuan awal siswa. Penelusuran lanjutan dilakukan dengan memberikan pertanyaan lisan kepada orangtua. Setelah program berjalan, maka pengetahuan yang telah dikuasai siswa telah tertulis pada buku perkembangan anak. Sintaks pembelajaran SBELP adalah sebagai berikut.

Tabel sintaks SBELP

| Syntax | Tujuan | Kegiatan Guru | Kegiatan siswa |
|-----------------|---|---|---|
| Persiapan | Menentukan kata-kata target penguasaan siswa dihubungkan dengan pengetahuan yang sudah dikuasai, bagian buku yang menarik, serta kegiatan setelah membaca | Guru memperlihatkan buku cerita dan memotivasi siswa untuk mengetahui isinya dengan melihat gambar, menanyakan bagian-bagian buku lainnya. Pemberian alokasi waktu 3-5 menit awal pembelajaran. Ketertarikan siswa akan menentukan penyampaian difokuskan pada kelompok ataukah individu. | Siswa mengikuti instruksi guru dan menunjuk bagian-bagian buku sesuai ketertarikannya |
| Membaca bersama | Memberikan penanaman daya ingat terhadap kata-kata, makna dan pola ucapan serta contoh penggunaannya. | Guru membacakan buku cerita dengan intonasi lambat seraya menunjuk bagian kata yang diucapkan. | Siswa mendengarkan dan memberikan respon |

| | | | |
|----------------|--|---|--|
| Dialog | Memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan pertanyaan, memberikan pendapat, menyampaikan cerita berkait dengan tema yang dibaca | Guru merangsang siswa bertanya dan membahas isi cerita | Siswa bertanya, menunjukkan ketertarikan untuk bercerita, menirukan guru |
| Bermain bahasa | Memberikan penguatan pada makna serta bentuk tulisan melalui berbagai aktivitas alternatif yang disediakan. | Mempersiapkan kegiatan lanjutan dengan serapan komponen bahasa yang diperkuat dengan menggores berdialog, menirukan gerak dan suara, bermain kartu kata dan lain sebagainya | Siswa mengikuti kegiatan yang disiapkan guru |
| Laporan | Melakukan pencatatan rekam jejak perkembangan siswa | Guru merekam ketertarikan dan perkembangan siswa di pertemuan ini dengan menuliskan di papan perkembangan masing-masing siswa dibantu oleh <i>shadow teacher</i> | Mengikuti kegiatan |
| Evaluasi | Mengukur perkembangan melalui tabel yang telah disediakan | Pengisian buku penghubung dan buku perkembangan anak | |

5.

Validitas Konsep

Pengujian validitas konsep dilakukan dengan tiga jalan. Pertama, landasan teori dan contoh panduan lain yang menjadi acuan ahli bagi pembuatan kerangka kerja maupun bentuk dasar dari panduan. Kedua, uji validitas melalui penyebaran buku dan angket kepada penggunanya. Sebanyak 50 orangtua, 50 guru, serta 21 tenaga kependidikan atau staf sekolah diberikan kesempatan membaca buku panduan dan mengisi angket. Setelah membaca buku panduan dan mengisi angket para partisipan diminta menuliskan langsung di buku panduan, bagian-bagian yang harus diperbaiki. Setelah kegiatan tersebut selesai, para responden diberikan pertanyaan sebagai pendalaman dan penegasan tentang apa yang dimaksudkan dari kritik dan saran yang dituliskan.

Angket yang digunakan pada uji tersebut di paragraf sebelumnya telah diuji dengan menggunakan uji pakar (*content validity raters*) dengan penghitungan tingkat kepentingan dari pernyataan angket (Lawshe, 1985). Setelah semua pernyataan dinyatakan valid, maka angket diberikan kepada semua responden dan diolah prosentase datanya. Hasil angket guru menyatakan setuju dengan pernyataan positif yang diberikan. Hal yang sama juga didapat dari penghitungan hasil angket untuk orangtua. Sementara, angket tenaga kependidikan direspon netral oleh responden, hal ini terjadi sebagiannya disebabkan oleh ketidakpahaman responden terhadap pentingnya program, kesulitan yang akan dihadapi jika program diterapkan, serta jumlah tenaga kependidikan yang kurang jika dibandingkan dengan jumlah murid yang dilayani. Jawaban wawancara responden juga menyampaikan adanya pekerjaan rangkap yang dilakukan di beberapa PAUD. Jabatan rangkap tersebut dilakukan oleh guru yang sekaligus berperan sebagai tenaga kependidikan.

Uji validitas ketiga adalah dengan melakukan penerapan program di satu sekolah. Sekolah yang dipilih adalah sekolah yang berlokasi tidak di pusat kota maupun di tempat terpencil. Hasil penerapan tidak hanya memperlihatkan peningkatan penguasaan kata dan penggunaannya pada anak, melainkan juga memberikan kesempatan yang lebih sering bagi keterlibatan orangtua dengan kegiatan belajar anak serta kepedulian terhadap program sekolah.

Uji validitas konsep dilakukan juga dengan memberikan buku panduan beserta angket kepada pakar pendidikan. Terdapat tiga kelompok pakar yang diminta masukannya bagi model ini. Kelompok pertama adalah pakar manajemen pendidikan sebanyak tiga orang, kemudian pakar pendidikan bahasa sebanyak jumlah yang sama, serta tiga pakar PAUD sejumlah demikian pula. Setiap komponen pengujian diupayakan sesuai dengan kelayakan triangulasi narasumber. Hasil penghitungan angket masukan pakar setuju bahwa model yang dirancang sesuai dengan kebutuhan pendidikan. Masukan tertulis dari para pakar sebagian besar adalah mengenai bahasa yang digunakan agar lebih diperjelas terutama pada istilah yang menggunakan bahasa asing. Masukan lainnya adalah mengenai pola penulisan yang seharusnya mengikuti alur sebagai berikut: (1) Bab 1 terdiri dari

pendahuluan (latar belakang, tujuan, manfaat model, landasan hukum dan alasan kuat); (2) Bab 2 berisikan konsep model pembelajaran SBELP (pengertian dan materi); (3) Bab 3 berisikan perencanaan kegiatan, implementasi dan informasi (persiapan, alat yang dibutuhkan, dan evaluasi).

6.

Hasil Uji Kepraktisan

a. Data Kualitatif

Pengujian kepraktisan dilakukan dengan memilih sekolah dengan sebaran yang mencukupi. Dari lima sekolah yang digunakan terdapat satu sekolah berlokasi di pusat kota, sementara dua sekolah lainnya berlokasi di pinggiran kota. Dua sekolah sisanya, berlokasi jauh dari keramaian, yaitu di lingkungan ujung Barat Kabupaten Magetan, dan di ujung lainnya dari kabupaten tersebut, yaitu desa Kerk.

Kekurangan dan kelebihan dari masing-masing sekolah tergambar dari hasil analisa akhir siklus I dan II penerapan SBELPEP di sana. Uraianannya sebagai berikut:

RA Rahmatan lil 'Alamin

Kelebihan dalam melibatkan orang tua dengan hasil membaca permulaan dapat meningkatkan hasil belajar membaca permulaan anak karena kosakata yang dikuasai anak akan bertambah dengan adanya pembiasaan yang dilakukan orang tua ketika di rumah. Dan pada hasil siklus I anak masih kesulitan, anak juga belum antusias, selain itu kosakata yang dikuasai anak masih sedikit, rasa percaya diri yang dimiliki oleh anak juga masih kurang, anak masih belum mampu ketika guru meminta anak untuk menceritakan kembali cerita yang sudah diceritakan dan akan dilanjutkan pada siklus II dengan melibatkan orang tua. Dengan adanya keterlibatan orang tua dapat membantu menambah rasa percaya diri anak di saat anak mengikuti proses pembelajaran membaca permulaan di sekolah. Terbukti pada lembar wawancara orang tua yang sudah menjawab

bahwa anak sudah antusias dan mau mengikuti proses pembelajaran membaca permulaan di sekolah, hal tersebut terjadi karena orang tua ketika di rumah sudah membiasakan kepada anak untuk membaca. Setelah anak pulang sekolah biasanya anak akan bercerita mengenai kegiatan yang dilakukan anak selama di sekolah.

Dari data triangulasi, ditemukan kelemahan dalam melaksanakan kegiatan membaca permulaan dengan melibatkan orang tua yang kurang maksimal, hal tersebut terjadi dikarenakan orang tua yang sibuk bekerja, ada juga orang tua yang belum mengajarkan membaca permulaan kepada anak. Sehingga interaksi antara orang tua dan anak kurang. Selain itu guru yang berperan sebagai pelaksana dalam penelitian ini juga belum begitu menguasai langkah-langkah kegiatan membaca permulaan, sehingga pada saat kegiatan ini berlangsung anak masih banyak yang bosan dan kurang antusias dengan kegiatan yang dilakukan, terbukti pada lembar observasi aktivitas anak.

Bentuk keterlibatan orang tua yang paling sering dilakukan adalah orang tua membacakan tulisan pada benda-benda yang ditemui, seperti buku, bungkus makanan, tulisan pada iklan, atau tulisan yang ditemui di pinggir jalan. NICHD (*National Institutes of Children and Human Development*) (dalam Nuraeni, A. 2016: 253), juga menyatakan bahwa untuk meningkatkan ketertarikan anak terhadap membaca, guru maupun orang tua harus membuat inovasi agar kegiatan membaca dapat menjadi hal yang menyenangkan bagi anak.

Pada saat melakukan observasi di siklus II, kekurangan yang dirasakan oleh peneliti menjadi sedikit karena guru harus lebih menarik dan berganti cerita ketika guru menceritakan kepada anak, hal tersebut agar anak antusias, dan agar anak tidak merasa bosan ketika mengikuti pembelajaran membaca permulaan. Untuk bukti kejelasannya dapat dilihat pada lampiran 13 lembar observasi aktivitas siswa siklus II. Pada saat wawancara untuk siklus II, orang tua adakalanya masih merasa bahwa membaca permulaan itu masih belum perlu untuk anak, jadi ketika di

rumah hanya sebentar saja anak diajarkan membaca permulaan. Hal ini dapat dilihat pada lampiran 19 lembar wawancara orang tua.

Little Hands

Dalam tindakan penelitian pada siklus I dan siklus II ditemukan kekurangan dari metode bercerita yang dilaksanakan peneliti di *Playgroup Little Hands* antara lain pada saat observasi di siklus I anak masih senang bermain daripada mendengarkan dan menyimak cerita, anak juga belum terlalu antusias dalam pembelajaran membaca permulaan yang dilakukan di sekolah. Anak masih sibuk dengan mainannya sendiri, bosan dengan cerita yang disampaikan guru karena terlalu panjang. Tetapi setelah dilakukan siklus II, kekurangan menjadi sedikit karena guru harus sering mengganti cerita yang disampaikan pada saat kegiatan bercerita agar anak tidak bosan dan memilih untuk bermain, kemudian kosakata anak masih sesuai dengan cerita sebelumnya, guru tetapi masih belum bisa mengkondisikan anak. Kekurangan lainnya adalah adanya kekhawatiran akan keberlanjutan program yang sempat terlontar oleh orangtua dan guru jika tanpa pendampingan tenaga ahli.

Dalam tindakan penelitian pada siklus I dan siklus II ditemukan kelebihan antara lain pada saat observasi di siklus I dan siklus II banyak peningkatan yang ditunjukkan oleh anak pada saat kegiatan membaca permulaan berlangsung. Anak lebih antusias dengan cerita yang disampaikan guru, banyak interaksi yang guru dan anak lakukan dalam kegiatan bercerita, anak lebih banyak bertanya, anak sudah mau menyimak dan mendengarkan cerita sampai selesai. Lingkungan anak yang berasal dari keluarga mampu membuat kepekaan terhadap menyimak serta kemauan bertanya menjadi penting.

PAUD Akasia

Ada beberapa anak yang orangtuanya bekerja dan anak diasuh orangtua pengganti atau nenek dan kakek selama orangtua bekerja. Selain itu

orangtua tidak banyak yang pernah membiasakan melakukan kegiatan membaca di rumah. Sehingga kurang optimal dalam melakukan pembiasaan di rumah, karena perbedaan pola asuh antara orangtua pengganti dan orangtua kandung. Anak akan lebih kesulitan memahami dan membiasakan diri dalam kegiatan membaca di rumah. Hal ini menyebabkan anak kurang berinteraksi dengan orangtua terutama ibu karena kesibukan pekerjaan yang dimiliki orangtua. Selain itu banyak orangtua yang belum membiasakan kegiatan membaca di rumah, sehingga orangtua merasa baru pertama kali melakukan kegiatan ini.

Persiapan guru yang ekstra dalam mengkondisikan anak selama kegiatan berlangsung. Oleh karena itu guru kelas meminta bantuan guru pendamping dalam kegiatan membacakan cerita, memotivasi anak agar mau maju ke depan untuk menceritakan kembali isi cerita secara sederhana, mengikuti bunyi bahasa, menempelkan kartu kata sesuai dengan gambar yang dilakukan pada setiap anak, dan menanyakan makna goresan pada setiap gambar anak. Selain itu guru juga melakukan persiapan yang lebih maksimal karena media yang digunakan hanya satu, jadi guru kelas harus mempersiapkan terlebih dahulu materi kegiatan dan media pembelajaran. Selain itu guru yang berperan sebagai pelaksana dalam penelitian ini juga belum begitu menguasai langkah-langkah kegiatan membaca permulaan sehingga pada saat kegiatan ini berlangsung anak masih banyak yang bosan dengan cerita, hal ini dibuktikan pada lembar observasi aktivitas anak.

Waktu yang dibutuhkan lama, karena perkembangan bahasa anak dapat diukur dan dikembangkan dengan lebih menjaga keterlibatan orangtua yang telah dijalin sebelumnya. Kemudian dengan waktu yang lama akan memungkinkan peneliti menemukan banyak kosakata yang dimiliki anak. Bentuk keterlibatan orangtua yang kurang dilakukan adalah hanya mengenalkan bunyi huruf a-z. Nuraeni, A. (2016: 250) menjelaskan bahwa bentuk keterlibatan yang paling jarang dilakukan dibandingkan bentuk keterlibatan lainnya adalah bermain menggunakan sajak atau suku

kata dan kegiatan membacakan buku untuk anak. Hal ini juga ditemukan pada penelitian ini, orangtua hanya menyerahkan sepenuhnya kepada guru, sedangkan pembiasaan yang dilakukan orangtua di rumah sama dengan yang dilakukan di sekolah yaitu pengenalan huruf.

RA Al Ihsan

Salah satu capaian anak yang diharapkan dari tindakan pada Siklus I dan Siklus II adalah rangkaian simbol huruf berupa kosa kata yang mampu dibaca anak bertambah. Kosa kata tersebut merupakan kata yang sering muncul dalam buku cerita bergambar. Sehingga, cerita yang diberikan sama. Dampaknya, anak merasa bosan karena harus mendengarkan cerita yang sama dan memperhatikan buku cerita bergambar dengan judul dan gambar-gambar yang sama. Anak usia dini memiliki durasi konsentrasi yang singkat. Meskipun cerita sudah sesuai kriteria sebagai cerita untuk anak, yaitu tidak panjang, namun terkadang fokus anak masih teralihkan oleh hal lain. Terlebih anak menerima tindakan ini berkali-kali selama 2 siklus. Sehingga, guru maupun orang tua harus memiliki teknik bercerita yang baik, agar anak tetap merasa tertarik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Jika belum rajin mencoba, pembaca cerita akan canggung dan tampak kurang ekspresif melakukan tindakan ini.

PAUD IT IC Kerik

Persiapan guru yang ekstra dalam mengkondisikan anak selama kegiatan berlangsung merupakan kekurangan utama pada penerapan program ini. Dengan ini guru harus menyiapkan semua alat dan bahan pembelajaran yang menarik untuk anak, dan harus mengamati setiap perkembangan setiap anak, sehingga guru belum bisa mengkondisikan anak dan anak masih asyik bermain sendiri..

Hubungan orangtua dan guru yang belum terjalin dengan intern, sehingga kegiatan-kegiatan yang dapat membantu anak dalam membaca permulaan belum dilakukan sepenuhnya oleh orangtua.

Aktivitas anak di rumah masih banyak bermain di luar rumah, bermain bersama dengan teman-temannya dan belum adanya kesadaran orangtua untuk memberikan permainan yang terarah atau bermanfaat untuk anak. Sehingga orangtua lebih memperhatikan pekerjaan rumah daripada aktivitas anak di lingkungan bermainnya. Lingkungan bermain di desa yang masih sangat mendukung untuk kegiatan fisik, menambah kesulitan pengendaliannya.

Hasil penghitungan dampak pengiring yang diperlihatkan dari pengkodean wawancara orangtua untuk mengetahui antusias anak (halaman 338), keterlibatan (halaman 361) dan peran orangtua (halaman 351) pada program pembelajaran memperlihatkan peningkatan. Pada ketiga dampak pengiring, baik pada uji 30 siswa maupun 40 siswa mendapatkan hasil yang sama. Peningkatan antusiasme siswa, kerjasama sekolah dan rumah, serta jenis kegiatan pilihan dari peran orangtua pada pembelajaran meningkat dengan hasil pilihan yang sama pula. Kegiatan yang dirasakan sulit dilaksanakan maupun diawasi oleh orangtua adalah kegiatan goresan bermakna (lampiran VIII). Kondisi kebersamaan dengan teman sebaya seperti yang dimiliki di sekolah membuat upaya memotivasi anak melakukannya mengalami kendala. Beberapa kendala yang disampaikan adalah waktu yang kurang, kurangnya ungkapan yang dapat menarik minat anak untuk mengajak beraktivitas, serta keterbatasan sarana yang dimiliki. Hal ini tidak terjadi pada peningkatan kerjasama antar pihak yang melaksanakan program. Sekolah dan rumah, kedua pihak merasakan adanya keterikatan yang semakin kuat dan kerjasama dalam memenuhi kegiatan yang tidak bisa optimal dilaksanakan di rumah, ataupun sebaliknya. Kegiatan bercerita di sekolah membutuhkan waktu dan tenaga ekstra, sehingga hanya bisa dilaksanakan dalam bentuk kegiatan klasikal.

Sementara, kegiatan tersebut sangat dimungkinkan dilakukan di rumah mengingat waktu kebersamaan anak lebih banyak di rumah.

b. Data Kuantitatif

Uji kuantitatif keefektifan dilakukan pertama-tama dengan menyebarkan angket kepada 40 guru PAUD. Angket sebelumnya telah dianalisis validitasnya dengan menggunakan *Expert Judgement* atau CVR (*Content Validity Raters*). Analisa dilakukan dengan menyampaikan susunan kerangka teori angket serta contoh butir angket kepada pakar. Pilihan jawaban yang diberikan untuk diberikan adalah: penting/*essential*; kurang penting/*less essential*; dan tidak penting/*not essential*.

Pembelajaran di tingkat usia dini dievaluasi melalui teori lima ahli. Ahli pertama memberikan gambaran tentang kriteria kegiatan atau latihan pengulangan yang dapat diterapkan bagi anak usia dini yaitu aktif, menyenangkan, melibatkan kesukarelaan, memiliki aturan yang jelas, memberikan keleluasaan untuk bebas berekspresi, terbimbing dan terarah (Bergen; 1994, Kostelnik; 1994). Kemudian, materi yang disampaikan memiliki beberapa kejelasan, seperti isi materi berbasis komponen bahasa, pengaturan pemberian dan pembagian waktu, sederhana, mudah, dan pengulangan yang cukup (Goodman dan Myers; 2004; Jenkins, 2000). Kriteria keefektifan terakhir yang digunakan untuk mengukur pembagian waktu yaitu pemberian materi ajar, kesederhanaan, kebutuhan akan pengulangan, kejelian menghadapi siswa yang tidak fokus atau mengalami gangguan belajar (Slavin, 1988).

Kuesioner yang telah dibuat disebarkan kepada 10 pakar; (1) Dr. Satrijo budiwibowo, M.M: Pakar Manajemen Pendidikan (2) Dr. V. Teguh S., M.Pd: Pakar Pendidikan Bahasa Indonesia (3) Dian Ratnaningtias A, S.Psi., m.Psi., Psi, (4) Dr. Anik Lestarinigrum, M.Pd: Pakar Ke-PAUD-an, (5) 3 orang Penasehat Hima PAUD, (6) 3 orang kepala sekolah.

Meskipun hasil penghitungan angket mencapai angka yang membuktikan jika responden setuju dengan keunggulan Program SBELP, akan tetapi

terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan pengkajian. Dari butir pernyataan angket yang menyatakan bahwa kegiatan seperti ini sebenarnya bukanlah hal yang baru dilakukan dan dikenal, akan tetapi dari jawaban butir ke 9 tentang harapan optimalisasi program memperlihatkan jika responden mengharapkan adanya komunitas yang akan memberikan dukungan kuat bagi pelaksanaannya. Padahal, pada butir ke 12, diungkapkan oleh 19 responden dari 40 orang yang menyatakan bahwa komunitas tersebut menguntungkan.

Pengakuan terhadap keberhasilan program sangat terlihat pada jawaban butir tentang hasil belajar (11) dan memudahkan pembelajaran (17), menyatakan bahwa dukungan kuat pada terukurnya hasil belajar serta kemudahan yang diberikan bagi optimalisasi program. Meskipun enam responden menyatakan tidak meyakini bahwa program ini akan menjadi pengganti yang tepat bagi program yang telah ada.

Uji efektifitas berikutnya dilakukan dengan membandingkan nilai pretes dan postes dari hasil belajar siswa. Dari data capaian tiga indikator yang telah dirata-rata, baik data pretes maupun postes, semua data berdistribusi normal (lampiran V) yang berarti bahwa data tersebut memiliki populasi yang jelas dan dapat dilakukan uji *t* karena bersifat parametrik. Sedangkan pada penghitungan untuk keduanya, didapatkan pula bahwa kedua data bersifat homogen. Dengan tingkat *alpha* 0.05, dihitung bahwa hipotesis 0 (H_0) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan baik diterapkan program maupun tidak dinyatakan ditolak. Hasil penghitungan menghasilkan hitungan perbedaan nilai-nilai pada grup 1 (*Pre*) dengan grup 2 (*Post*). Jika dilihat dari rerata, maka rerata grup 2 (*post*) = 77.9410 lebih tinggi daripada rerata grup 1 (*pre*) = 59.7450. Maka nilai-nilai grup 2 (*post*) lebih baik daripada grup 1 (*pre*). Akibatnya terjadi peningkatan nilai siswa dari nilai *pre* ke *post*.

Data rata-rata diambil dari tiga indikator. Ketiga indikator adalah penambahan penguasaan kosakata, penggunaan kosakata dalam percakapan, serta penggunaan kosakata dalam goresan. Masing-masing indikator memperlihatkan hasil rata-rata nilai harian yang meningkat (Lampiran IX, halaman 372). Jumlah kosakata yang dikuasai meningkat 5-10 kosakata,

sementara penggunaan kosakata dalam percakapan maupun goresan meningkat dari 55,56 dan 60,56 menjadi 72,3 dan 77 (lampiran IX, halaman 359). Akan tetapi standar deviasi dari indikator kedua dan ketiga cukup besar. Sementara indikator ketiga memiliki standar deviasi paling kecil. Hal ini disebabkan karena setiap anak memiliki kesamaan dalam menyampaikan isi cerita meskipun goresan berbeda. Sementara pencapaian indikator pertama dan kedua dipengaruhi oleh kegiatan di rumah. Rata-rata anak yang intensitas bercerita di rumah di bawah 18 dalam satu bulan memiliki nilai yang rendah.

7.

Hasil Uji Efektivitas

a. Data Kualitatif

Penyebaran sekolah yang digunakan untuk pengujian sepuluh sekolah cukup merata. Sekolah yang digunakan berada di Kabupaten Magetan (2), Kabupaten Ngawi (2), Kabupaten Madiun (3), Kabupaten Ponorogo (1), serta Kota Madiun (2). Sekolah yang berada di wilayah Magetan berlokasi di ujung barat dan ujung timur kota tersebut.

Penerapan di sekolah menghasilkan beberapa kesimpulan. Pertama, meskipun semua sekolah diberikan acuan indikator pembelajaran yang sama, setiap sekolah memiliki keistimewaan tersendiri dengan memilih kegiatan yang beragam. Kegiatan tersebut disesuaikan dengan kondisi di lingkungan sekolah masing-masing. Sebagian sekolah yang berlokasi di desa, melakukan kegiatan belajar dengan bermain peran dan berinteraksi melalui membaca bersama. Sekolah yang memiliki sarana lebih lengkap memilih pemutaran CD karaoke lagu anak atau permainan interaksi bahasa dari komputer. Kedua, keterlibatan orangtua terhadap pembelajaran semakin bertambah. Kehadiran untuk bertatap muka dengan pihak sekolah maupun konsultasi dengan pakar semakin menguatkan optimalisasi program.

Terdapat tiga dampak pengiring dari penerapan SBELP. Dampak pertama adalah meningkatnya antusias siswa terhadap kegiatan membaca. Antusias anak terhadap kegiatan mengenal simbol bahasa, berdasarkan hasil wawancara guru dan orangtua disebabkan karena pandangan orangtua yang semakin mementingkan kegiatan

bersama anak, lebih banyaknya waktu yang dicurahkan pada kegiatan tersebut, serta keberagaman kegiatan yang menyenangkan bagi anak. Meskipun orangtua merasa lebih banyak beban kegiatan dan waktu yang harus dikerjakan, semakin lama pendampingan dilakukan membuat orangtua semakin merasakan keterbatasan mendapatkan solusi sesuai dengan kebutuhan (lampiran Antusia anal, halaman 342).

Dampak pengiring kedua adalah meningkatnya kerjasama antara pihak sekolah dengan pihak rumah. Lembaga yang berlokasi di Magetan dan Ponorogo memiliki kasus khusus berkaitan dengan profesi orangtua sebagai pekerja di luar negeri, sehingga sebutan kerjasama diberikan antar pihak. Setiap lembaga satu anak di antara anak yang mengikuti program memiliki peran pengganti orangtua. Akan tetapi, keberadaan pengalihan peran tersebut tidak mempengaruhi hasil pembelajaran. Intensitas pertemuan antara kedua belah pihak serta peran aktif melalui buku penghubung yang berkesinambungan membuat hasil belajar lebih optimal.

Dampak ketiga adalah meningkatnya peran orangtua pada pembelajaran. Sebelum mengikuti program orangtua merasa kurang memiliki wawasan akan keberagaman aktivitas literasi yang bisa dilakukan bersama anak. Akan tetapi setelah mengikuti program dan dibantu pendampingan keahaman dan [e;aksanaan kegiatan semakin beragam. Kegiatan yang paling banyak diminati adalah membaca bersama (Read Aloud) serta permainan kata baik dengan menggunakan kartu maupun penempelan kata bermakna. Membaca bersama dilakuakn di sela-sela waktu menjelang tidur dan waktu senggang anak. Sementara, permainan kata bisa dilakuakn walaupun hanya dengan orangtua mengawasi anak bermain kartu kata atau menepel kata (lampiran VIII).

b. Data Kuantitatif

Uji efektifitas berikutnya dilakukan dengan membandingkan nilai pretes dan postes dari hasil belajar siswa. Dari data capaian tiga indikator yang telah dirata-rata, baik data pretes maupun postes, semua data berdistribusi normal (lampiran V) yang berarti bahwa data tersebut memiliki populasi yang jelas dan dapat dilakukan uji t karena bersifat parametrik. Sedangkan pada penghitungan untuk keduanya, didapatkan pula bahwa kedua data bersifat

homogen. Dengan tingkat *alpha* 0.05, dihitung bahwa hipotesis 0 (H_0) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan baik diterapkan program maupun tidak dinyatakan ditolak. Artinya terdapat perbedaan nilai-nilai pada grup 1 (*Pre*) dengan grup 2 (*Post*). Jika dilihat dari rerata, maka rerata grup 2 (*post*) = 68.5905 lebih tinggi daripada rerata grup 1 (*pre*) = 48.2735. Maka nilai-nilai grup 2 (*post*) lebih baik daripada grup 1 (*pre*).

8.

Kajian Desain Final

Dari rangkaian penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa desain final dari program pembelajaran SBELP adalah sebagai berikut :

- a. Revisi penggunaan bahasa agar lebih sederhana serta penataan tampilan buku panduan memiliki perbaikan terbanyak dari masukan guru dan pakar.
- b. Pembuatan buku penghubung pendamping laporan orangtua ke sekolah dan begitu pula sebaliknya diberikan untuk optimalisasi evaluasi program.
- c. Pembuatan buku cerita rakyat berseri untuk anak dilakukan penyebaran maupun penerbitannya secara berkala.
- d. Alur kinerja penerapan program serta contoh kegiatan bagi penanggulangan kejenuhan pelaksanaan dilakukan dengan pengarahannya yang terjadwal.
- e. Pembentukan komunitas pencinta kegiatan membaca diprakarsai pihak sekolah dan melibatkan semua unsur di lingkungan anak.

9.

Keterbatasan Penelitian

Program memiliki keterbatasan yang berkaitan dengan berepa unsur. Unsur tersebut adalah bagian dari komunitas lingkungan anak berinteraksi. Keterbatasan penerapan program dan penelitian diuraikan sebagai berikut :

- a. Kesiapan pihak sekolah terutama guru, membutuhkan sarana yang perlu diberi perhatian. Menyampaikan materi ajar bagi guru adalah hal yang biasa dilakukan, akan tetapi mempersiapkan alat bantu dan materi ajarnya yang perlu mendapatkan bantuan. Pembuatan kartu misalnya, merupakan kegiatan yang ringan tapi cukup menyita waktu.

- b. Keterbatasan tenaga ahli sebagai tempat konsultasi bagi persoalan yang ada belum mencukupi jika dibandingkan dengan luasnya wilayah eks-karesidenan Madiun.
- c. Keberagaman jenis mata pencaharian orangtua yang berdampak pada keberadaannya di samping anaknya serta tidak adanya peran pengganti, menyebabkan terhambatnya program dan belum mendapatkan jalan keluar.
- d. Program ini belum bisa memenuhi kebutuhan PAUD inklusi. Kegiatan di sekolah yang lebih banyak bersifat klasikal membuat anak-anak berkebutuhan khusus belum terakomodasi dengan baik. Selain itu, keterbatasan kemampuan penulis dalam memberikan materi bagi orangtua dan guru yang memiliki anak berkebutuhan khusus memunculkan saran agar dilakukan penelaahan produk bagi kebutuhan tersebut lebih lanjut.
- e. Keterbatasan sumber ide penulisan cerita rakyat menjadi sebab kelambatan penerbitan buku cerita yang memang sesuai dengan kedaerahan masing-masing sekolah.